

Penulis: Heny A. Sadek, S.Pd.AH.,M.Si
Editor: Ni Made Adnyani, S.Ag.,M.Pd



Kearifan Lokal

Agama Hindu Kaharingan

Untuk Kelas VII



Kearifan Lokal

Agama Hindu Kaharingan

Untuk kelas VII

Disclaimer: Buku ini disiapkan untuk memenuhi kebutuhan informasi kearifan lokal agama Hindu Kaharingan. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui sesuai dengan dinamika kebutuhan. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Kearifan Lokal Agama Hindu Kaharingan untuk kelas VII

Penulis

Heny A. Sadek

Editor

Ni Made Adnyani

Penata letak

Eko Hermanto

Penerbit

Jaya Pangus Press

Website: <http://jayapanguspress.penerbit.org>

Email: jayapanguspress@gmail.com

Cetakan Pertama, 2021

ISBN: 978-623-7112-55-6



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Jalan Brigjen Katamso No. 3 Palangka Raya 73111

Telpon/Fax (0536) 3221734

e-mail: kanwilkalteng@kemenag.go.id website: www.kalteng.kemenag.go.id

SAMBUTAN

Om Swastyastu,
Tabe Selamat Lingu Nalatai
Salam Sujud Karendem Malempang

Puja dan Puji Syukur dihaturkan kehadapan Ranying Hatalla Langit, Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya, berhasil disusun Buku Kearifan Lokal Agama Hindu Kaharingan untuk jenjang SMP.

Kami menyambut baik dan memberikan apresiasi terhadap penyusunan buku ini, dengan disusunnya buku ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan pengajaran kepada Siswa(i) agar dapat mendalami secara sungguh-sungguh ajaran Agama Hindu Kaharingan yang tertuang dalam Buku ini diharapkan seluruh siswa didik secara khusus dan Umat Hindu secara umum dapat meningkatkan Sradha dan Bhaktinya serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi insan yang berhati mulia, berguna bagi Negara, Nusa dan Bangsa.

Harapan kami semoga inovasi dan kreatifitas dari para Tenaga Pendidik untuk dapat menyusun dan mengembangkan Buku seperti ini pada jenjang yang lainnya.

Semoga Ranying Hatalla Langit, Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan wara nugraha-Nya kepada kita semua, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pengabdian yang sebaik-baiknya.

Om Santi, Santi, Santi, Om
Sahiy, Sahiy, Sahiy

Palangka Raya, 2021

An. Kepala Kanwil Kementerian Agama
Provinsi Kalimantan Tengah
Kepala Bidang Bimas Hindu





MAJELIS BESAR AGAMA HINDU KAHARINGAN (MB-AHK) PUSAT DI PALANGKA RAYA

SK Dirjen Bimas Hindu dan Budha No: H/37/SK/1980 tanggal 19 April 1980 Sebagai Badan Keagamaan

Alamat Sekretariat : Jalan Tambun Bungai Nomor 05 Palangka Raya Telp. 085310587333 / 085246498101

KATA SAMBUTAN

Tabe Selamat Lingu Nalatai, Salam Sujud Karendem Malempang
Om Swasty Astu

Atas Rahmat Ranying Hatalla Langit, Tuhan Yang Maha Esa, kami Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Pusat Palangka Raya. Menyambut baik atas terbitnya Buku Kearifan Lokal Hindu Kaharingan, untuk tingkat SMP ini telah diadakan penulisannya dan disusun sesuai dengan Kurikulum 2013, sebagai pegangan bagi para peserta didik dan guru untuk dapat mempelajari dan memahami dan mengamalkan ajaran agama Hindu Kaharingan yang lebih mantap.

Diharapkan nantinya buku pelajaran Kearifan Lokal Agama Hindu Kaharingan yang berisi aspek materi: Kitab Suci Panaturan, Agama Hindu Kaharingan, Kandyu dan Tandak (Manandak), Manyanggar (Yadnya), dan Maha Raja Bunu, ini dapat membantu para peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, menghargai dan mengamalkan ajaran agama Hindu Kaharingan, agar dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan bhakti para peserta didik untuk mampu mengamalkan dalam kehidupan nyata, memiliki daya saing dan menyaring untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kami menyambut gembira atas terbitnya buku ini dan kepada penyusun kami sampaikan terimakasih atas usahanya, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Sesuai dengan adanya pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap yang terintegrasi. Dengan telah disusunnya Buku Kearifan Lokal Hindu Kaharingan Tingkat SMP ini, tidak ada alasan lagi untuk tidak mengajarkan agama Hindu Kaharingan disekolah. Upaya ini juga untuk menjawab tuntutan reformasi dibidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Hindu Nusantara berdasarkan kearifan lokal daerah masing-masing.

Di sinilah peran penting guru sangat diharapkan dalam meningkatkan kompetensi siswanya. Guru dapat memperkaya materi dengan kreasi dalam berbagai bentuk kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Semoga Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan anugrahNya sinar suci Hinta Kaharingan kepada kita semua, sehingga dapat melaksanakan tugas pengabdian dengan sebaik-baiknya.

Sahey, sahey, sahey

Om santi, santi, santi Om

Palangka Raya, Maret 2021
MAJELIS BESAR AGAMA HINDU
KAHARINGAN (MB-AHK) PUSAT
DIPALANGKA RAYA



Ketua Umum,


Drs. WALTER S. PENYANG

Daftar Isi

Kata Sambutan.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB 1 Kitab Suci Panaturan.....	2
Tujuan Pembelajaran	2
Peta Konsep	2
A. Pengertian Kitab Suci Panaturan	3
B. Bahasa Dalam Kitab Panaturan	4
C. Mantra Suci dalam Panaturan	9
Evaluasi.....	15
Rangkuman.....	16
BAB 2 Agama Hindu Kaharingan	18
Tujuan Pembelajaran	18
Peta Konsep	18
A. Pengertian Agama Kaharingan	20
B. Tujuan Agama Hindu Kaharingan	24
C. Agama Hindu Kaharingan Merupakan Pandangan Hidup	25
D. Manfaat dan makna melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan	27
Aktivitas siswa	28
Aktivitas Kelompok	29
Rubrik Penilaian Psikomotor	29
Evaluasi.....	29
Rangkuman.....	30
Portofolio	32
BAB 3 Kandayu dan Tandak (Manandak)	34
Tujuan Pembelajaran	34
Peta Konsep	34
A. Pengertian Kandayu dan Tandak (Manandak).....	36
B. Peranan Kandayu dan tandak (Manandak)	39
C. Jenis-jenis Kandayu	40
D. Makna Kandayu	45

Uji Kompetensi	46
Refleksi diri	46
Rangkuman	47
BAB 4 Manyanggar (Upacara).....	50
Tujuan Pembelajaran	50
Peta Konsep.....	51
A.Pengertian Upacara Manyanggar	53
B. Tujuan Upacara Manyanggar	54
C.Makna Pelaksanaan Upacara Manyanggar	55
D.Contoh Pelaksanaan Upacara Manyanggar	56
Evaluasi.....	59
Rangkuman	60
BAB 5 Sejarah Maha Raja Bunu	64
Tujuan Pembelajaran.....	64
Peta Konsep.....	64
A. Asal Usul Raja Bunu	66
B.Kisah tentang Raja Bunu	69
C.Raja Bunu diturunkan ke dunia	73
Aktivitas siswa.....	77
Aktivitas Kelompok.....	77
Rubrik Penilaian Psikomotor.....	78
Evaluasi	78
Rangkuman.....	79
Daftar Pustaka	81
Glosarium.....	83
Profil Penulis.....	95

Bab 1

Kitab Suci Panaturan

Kitab Suci Panaturan

Sebelum kalian memahami materi Bab 1 Kitab Suci Panaturan ini, Diskusikanlah ayat Panaturan di bawah ini! Kemudian cari tahu referensi yang berkaitan dengan hal tersebut!

Panaturan

IE ije tampanan taluh handiai mukei kahai kuasae, JAI panapatuk sukup simpan murai japa jimat tanteng, hayak auh nyahu batengkung ngaruntung langit, homboh malentar kilat basiring hawun, palus ambun ije dia bajahuntun tanduk, enun basansinep isen baterus kening, badandang manjadi balawa hayak barasih, lenda-lendang,linge-lingei, hayak IE hamauh managgare arepe : AKU TUH RANYING HATALLA, mijen balai bulau napatah hintan, balai hintan napatah bulau, marung laut bapatan hintan.
(Pasal 1.ayat.2.hal,1.2009)

Terjemahan

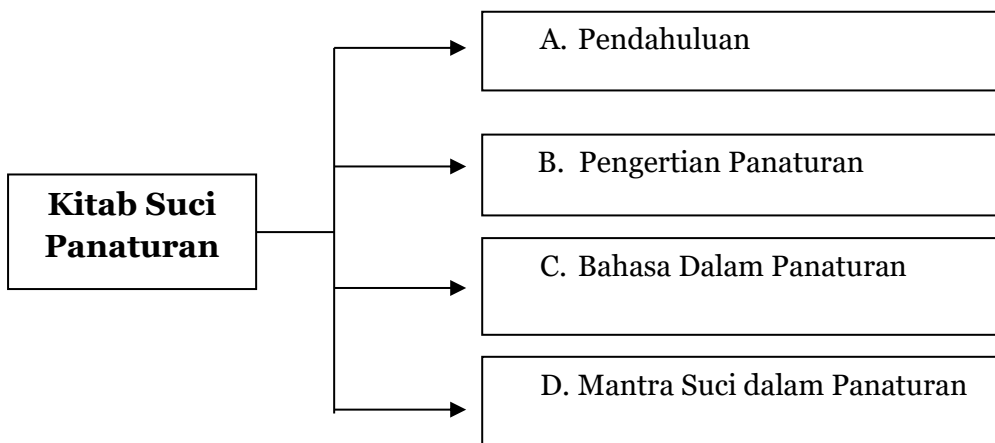
IA adalah awal segala kejadian, memperliatkan kebesaran dan kemahakuasaanNYA, IA Yang Maha Sempurna, menyatakan keagungan dan kemuliaanNYA, dan Bersama, dengan itu, bergetarlah alam semesta laksana Guntur menggelegar langit, petir dan halilintar menggetar semesta alam, maka memancarlah Cahaya Terang yang bersih suci, menghalau kegelapan alam, serta IA yang awal segala kejadian, berfirman dan menyatakan diriNYA AKU INILAH RANYING HATALLA yang bertahta pada Balai bulau napatah hintan, balai hintan napatah bulau, dikelilingi Tasik malambung bulau, laut bapantan Hintan.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 1 ini, peserta didik diharapkan mampu :

1. Menyebutkan sumber Panaturan;
2. Menjelaskan pengertian Panaturan;
3. Menguraikan Bahasa yang digunakan dalam Panaturan.
4. Menyebutkan mantra suci dalam Panaturan

Peta Konsep



Didalam perkembangannya Agama Hindu Kaharingan berusaha untuk mampu mensejajarkan dirinya dengan agama-agama lain di bumi ini, sebagai sebuah agama, Agama Hindu Kaharingan memiliki suatu pedoman yang menjadi dasar pegangan bagi umatnya “Hindu Kaharingan“ Didalam menjalankan kehidupannya yang percaya terhadap “RANYING HATALLA LANGIT“, yaitu sebuah kitab suci Panaturan. Sebagai Kitab Suci PANATURAN, maka didalamnya terdapat kandungan tentang nilai-nilai keagamaan yang menjadi pegangan hidup bagi penganutnya, seperti juga yang dimiliki agama-agama lain.

Kitab Suci Panaturan ini memuat tentang pedoman, ajaran, nilai agama Hindu Kaharingan mulai dari proses penciptaan alam semesta dengan segala isinya sampai kepada ajaran didalam kehidupan umat manusia hingga penyatuan kembali kepada pencipta Ranying Hatalla Langit. Nilai-nilai atau pedoman-pedoman yang terkandung didalam Kitab Suci Panaturan inilah yang harus selalu dihayati dan diamalkan oleh umat Hindu Kaharingan, sehingga mereka mampu menjadi manusia yang berSradha dan Bhakti didalam melaksanakan kewajiban di dunia ini.

A. Pengertian Kitab Suci Panaturan

Kitab Suci Panaturan berasal dari bahasa Sangiang yaitu “Naturan“ yang artinya menuturkan atau mensilsilahkan (materi Pokok Bahasa Sangiang, 1996;15). Yang kemudian mendapatkan awalan Pa sehingga menjadi “PANATURAN“ yang artinya Kitab Suci yang menuturkan atau mensilsilahkan tentang penciptaan alam semesta beserta isinya, dan fungsi bagi umat manusia yang merupakan wahyu Ranying Hatalla Langit yang diyakini oleh seluruh umat Hindu Kaharingan.

Isi Panaturan adalah memuat tentang ajaran-ajaran, norma- norma didalam agama Hindu Kaharingan tentang wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang oleh umat Hindu Kaharingan disebut dengan Ranying Hatalla Langit Tuhan Tambing Kabunteran Bulan Raja Tuntung Matan Andau Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan. (Panaturan, 2001; 7).

Kitab Suci Panaturan diyakini sebagai pedoman hidup oleh umat Hindu Kaharingan merupakan sumber ajaran, bimbingan, dan tauladan yang sangat

diperlukan didalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Kitab Suci Panaturan yang merupakan wahyu dari Ranying Hatalla Langit yang mengandung ajaran atau pedoman hidup didunia dan diakhirat nanti merupakan penuntun tindakan umat Hindu Kaharingan sejak ia dilahirkan sampai kepada ia kembali kepada Ranying Hatalla Langit. Ajaran atau pedoman yang tertulis didalam Kitab Suci Panaturan tidak hanya terbatas sebagai tuntunan hidup individual melainkan juga sebagai tuntunan hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ajaran yang tertulis didalam Kitab Suci Panaturan tersebut diwahyukan oleh Ranying Hatalla Langit dan diterima oleh para Basir/Pisor (Ulama Hindu Kaharingan) dan disampaikan secara lisan didalam segala kegiatan ritual agama Hindu Kaharingan.

Didalam Kitab Suci Panaturan yang dikeluarkan oleh Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) cetakan tahun 2001 memuat 63 pasal yang terdiri dari 2951 ayat.

B. Bahasa Dalam Kitab Panaturan

Untuk mempermudah memahami bahasa dalam kitab suci Panaturan, sebaiknya kita perlu ketahui terlebih dulu pengertian bahasa secara umum, sehingga kita tidak salah mengartikan bahasa yang digunakan dalam kitab suci Panaturan.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa ialah media komunikasi yang berbentuk sistem lambang bunyi yang diperoleh dari media ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing memiliki arti, yakni interaksi abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek ataupun konsep yang diwakili dari gagasan kata ataupun kosakata tersebut oleh para ahli bahasa disusun secara alfabetis, ataupun menurut urutan abjad, disertai uraian artinya dan lalu dibukukan berupa sebuah kamus ataupun leksikon. Pada waktu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti

aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa.

Berikut ini terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai bahasa, yakni sebagai berikut:

- Menurut Wittgenstein
Bahasa ialah bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis
- Menurut Carrol
Bahasa ialah sebuah sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.
- Menurut Soejono
Soejono berpendapat bahwa pengertian bahasa merupakan sarana untuk menghubungkan rohani yang penting dalam kehidupan secara bersama.
- Menurut Owen
Bahasa ialah sebuah sistem konvensional untuk menyampaikan konsep dengan melalui manfaat dari berbagai simbol yang diinginkan serta untuk mengkombinasikan segala simbol yang diatur dan juga mempunyai suatu ketentuan.

Berdasarkan pengertian dan pendapat para ahli bahasa tersebut diatas, bahwa dapat dirumuskan/diterjemahkan bahasa yang digunakan dalam kitab suci Panaturan (Bahasa Sangiang) dapat diuraikan secara utuh dan jelas yang mengandung arti dan makna bahasa Spiritual dan bersifat sakral.

2. Bahasa dalam kitab Panaturan

Penaturan berasal dari Bahasa Sangiang yaitu kata “NATURAN” yang artinya menuturkan/mensilsilahkan. Yang mendapatkan awalan PA, maka menjadi kata “PANATURAN” yang berarti Kitab Suci yang menuturkan/mensilsilahkan tentang proses penciptaan alam semesta beserta isinya, para mailekat dan fungsinya bagi umat manusia, tata aturan di dalam kehidupan manusia serta tata cara ritual umat Hindu Kaharingan.

Panaturan adalah literatur berbahasa Sangiang. Sangiang adalah bahasa yang tertua dan terlengkap di Kalimantan. Panaturan berasal dari kata **Naturan** atau tanturan/tuturan yang berisi pengetahuan suci, yang diturunkan oleh Ranying Hatalla Langit. Sehingga mendapat awalan Pa menjadi Panaturan dan karena itu Panaturan meliputi beranekaragam topik, baik spiritual maupun material.

Dalam hal bahasa, salah satu bahasa *kuno* yang kini digunakan umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah adalah bahasa *Sangiang*. Bahasa *Sangiang* adalah bahasa yang hanya digunakan dalam ritual/upacara keagamaan umat Hindu Kaharingan. Bahasa *Sangiang* tidak lagi digunakan dalam komunikasi verbal sehari-hari. Bahasa Sangiang kini hanya bisa ditemukan secara tertulis dalam Kitab Suci Panaturan dan mantra Tawur serta balian yang telah dibukukan (hingga saat ini tidak semuanya telah dibuat tertulis), selebihnya bahasa Sangiang hanya bisa didengar ketika para Basir atau Pisor (rohaniawan Hindu Kaharingan) menuturkan mantra-mantra ritual pada upacara keagamaan.

Bahasa *Sangiang* atau *basa Sangiang* yang digunakan dalam tuturan atau mantra ritual memiliki keunikan yang terletak pada sifatnya yang puitis dan bentuknya yang berulang-ulang dan berpasang-pasangan (istilah linguistik disebut *dyadic*) yang menurut para ulama *Basir* (rohaniawan Hindu Kaharingan) disebut sebagai bahasa *bawi* (bahasa perempuan) dan bahasa *hatue* (bahasa laki-laki). Konsep berpasangan yang terdapat dalam bentuk kalimat, klausa, frase, dan kata ini merupakan suatu kewajiban dalam bahasa *Sangiang* selain untuk menciptakan makna-makna kiasan yang puitis dan untuk menciptakan kesepadanan bunyi yang harmonis juga untuk menjaga

keseimbangan penggunaan *basa bawi* dan *basa hatue* dalam setiap percakapan. Konsep ini sejalan juga dengan prinsip kehidupan yang selalu berpasang-pasangan, seperti atas – bawah, sedih – bahagia, siang – malam, dan lain sebagainya.

Hampir setiap hal (nama orang, benda, tempat, dan lain-lain) dalam bahasa *Sangiang* diungkapkan dengan kata kiasan yang memuat lebih dari 1 (satu) kata. Sebagai contoh pada kata berikut ini:

Ayah dan **Ibu** disebut dengan ***tingang apang*** dan ***burung indang*** (*tingang* = burung Enggang, *apang* = ayah, dan *burung* = burung, *indang* = ibu), dan alam semesta disebut dengan *pantai danum kalunen luwuk kampungan bunu*. Secara terpisah *pantai danum kalunen* tanah air manusia (tempat tinggal hidupnya manusia/bumi) sudah menggambarkan makna kiasan yang berarti alam semesta, namun kemudian demi untuk menciptakan rasa puitis dan untuk menjaga keseimbangan penggunaan *basa bawi* dan *basa hatue*, makna sinonimnya diulang lagi dengan kata-kata berbeda yaitu *luwuk kampungan bunu* "lubuk kampung Bunu"

Kata-kata yang digunakan dalam variasi kiasan biasanya mengacu kepada alam semesta, tumbuh-tumbuhan, hewan, sungai, dan unsur-unsur lain yang berada di lingkungan kehidupan umat Hindu Kaharingan itu sendiri. Misalnya "Tuhan" dalam bahasa *Sangiang* disebut *Ranying Hatalla Langit, Raja Tuntung Matan Andau, Tuhan Tambing Kabunteran Bulan*. Dalam penyebutan Tuhan secara puitis tersebut diungkapkan dengan memuat 3 (tiga) unsur alam, yaitu *langit* (langit), *matan andau* (matahari), dan *bulan* (bulan), sedangkan dalam percakapan sehari-hari Tuhan itu disebut Hatalla saja. Contoh kata lain dalam penyebutan air suci yang digunakan dalam upacara ritual disebut dengan lengkap *danum nyalung kaharingan belum* (*danum* = air, *nyalung* = air, *kaharingan* = kehidupan, *belum* = hidup, diterjemahkan secara bebas berarti ***air suci kehidupan***). Pengulangan makna bersinonim nampak lazim dalam bahasa *Sangiang*.

Contoh kalimat berpasangan bahasa Sangiang bisa dilihat dalam salah satu bunyi ayat Tawur berikut:

*Ela bitim tarewen matei kalabuan jaringku nduan ambun andau tuh,
Isen balitam sabanen nihau kalapetan karahku matuk dinun kalamau
katun.*

Makna kalimat tersebut adalah makna yang sama diulang lagi pada kalimat berikutnya

*Jangan dirimu terkejut mati keluar dari jari-jariku pada saat hari ini,
Jangan Engkau terkejut mati keluar dari ujung jari tanganku saat ini.*

Dengan demikian jika ingin menerjemahkan bahasa *Sangiang* dengan cara yang lebih gampang adalah dengan memilah kalimat tersebut secara berpasangan, dan lalu terjemahkan *lurus* kata per kata pada kalimat pertama, maka secara otomatis akan ditemui makna yang sama dalam kalimat berikutnya, (seperti contoh di atas). Meski tidak jarang jumlah sebaran katanya tidak sama, tapi secara umum memiliki kesesuaian makna.

Keberadaan bahasa *Sangiang* merupakan realitas budaya yang merupakan hasil dari ide kreatif leluhur umat Hindu Kaharingan yang mencerminkan budaya atau pola kehidupan masyarakat pendukungnya. Terkandung makna begitu dalam, apalagi jika dikaitkan dengan budaya, ada banyakkmakna yang mengandung nilai-nilai positif dan masih relevan bagi kehidupan manusia di dunia kini. Maka ajakan untuk menjaga dan melestarikan seni budaya dan bahasa sebagai warisan leluhur sebuah suku bangsa sebenarnya bukanlah sekedar bukti apresiasi terhadap leluhur belaka, namun lebih dari itu, nilai tuntunan hidup, etika, pelestarian lingkungan, keagungan Ranying Hatalla Langit, dan nilai-nilai positif lain yang berada di balik wacana ritual keagamaan Hindu Kaharingan tersebut sepatutnya diilhami dan dilestarikan. Seperti halnya sebuah pepatah usang berikut ini nampaknya masih relevan untuk dijadikan prinsip dalam memperjuangkan kemajuan Hindu Kaharingan, untuk kebaikan

tentunya. *"Pantang mundur manetes hinting bunu panjang, isen mulang nantesan kamarau ambu"* artinya "pantang menyerah dalam berjuang".

C. Mantra Suci dalam Panaturan

Kitab suci Panaturan memuat tentang ajaran-ajaran pokok agama Hindu kaharingan, mulai dari awal segala kejadian alam semesta dengan segala isinya, sampai kepada ajaran didalam kehidupan sebagai umat manusia, hingga penyatuan kembali kepada sang pencipta yaitu Ranying Hatalla Langit.

Dengan adanya kitab suci Panaturan yang menjadi pedoman dasar umat Hindu kaharingan dalam melaksanakan segala kegiatan kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan Lewu Tatau (sorga). Kitab Suci Panaturan ini juga sangat bermanfaat bagi umat Hindu Kaharingan sebagai sumber pencerahan hidup, dan dapat membangkitkan semangat hidup umat Hindu Kaharingan didalam menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini dapat kita lihat dari ayat Tawur yang berbunyi *"Balang Bitim Jadi Isi Hamtampuli Balitan Jadi Daha, Dia Balang Bitim Injam Akan Tuntung Luang Rawei, Uluh Pantai Danum Kalunen Nalatai Tisui Luwuk Kampungan Bunu Dengan Ranying Hatalla, Sahur Parapah Baratuyang Hawun"*. (Panaturan, 2001; 7).

Ayat-ayat mantra yang diturunkan atau diwahyukan oleh Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa) kepada umat manusia melalui para Maha Raja tersebut tidak terjadi pada suatu zaman yang sama dan tidak diturunkan di wilayah yang sama. Maha Raja yang menerima wahyu juga tidak hidup pada masa yang sama dan tidak berada di wilayah yang sama dengan Maha Raja lainnya, sehingga ribuan ayat-ayat mantra tersebut tersebar di seluruh wilayah pantai Sangiang, hingga pantai Danum Kalunen (Dunia) dan tidak pada suatu zaman saja. agar ayat-ayat tersebut dapat dipelajari oleh generasi seterusnya (umat Hindu Kaharingan), maka disusunlah ayat-ayat tersebut secara sistematis ke dalam sebuah buku.

usaha penyusunan ayat-ayat tersebut dilakukan oleh Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia.

Setelah penyusunan dilakukan, ayat-ayat tersebut dikumpulkan ke dalam sebuah kitab yang kemudian disebut **Panaturan**.

Beberapa ayat mantra (Panaturan) yang menyatakan sifat kemahakuasaan Ranying Hatalla Langit, bagi umat Hindu Kaharingan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

AKU TUH RANYING HATALLA ije paling kuasa, tamparan taluh handiai tuntang kahapuse, tuntang kalawa jetuh iete kalawa pabelum, ije inangareKU gangguranan arae bagare HINTAN KAHARINGAN.

Artinya :

AKU INILAH RANYING HATALLA Yang Maha Kuasa, Awal dan Akhir segala Kejadian, dan Cahaya KemuliaanKU yang Terang, bersih dan suci, adalah Cahaya Kehidupan Yang Kekal Abadi, dan AKU sebut ia HINTAN KAHARINGAN.

Terjemahan ayat mantra diatas menjelaskan bahwa Ranying Hatalla maha kuasa, awal dan akhir, cahaya bersinar suci merupakan cahaya kehidupan yang kekal abadi yang disebut Hinta Kaharingan.

Hintan Kaharingan bisa diartikan sebagai Pancaran Kehidupan/Sumber hidup, sumber hidup dari segala yang ada bagi semua makhluk didunia.

Hete RANYING HATALLA haduanan panatau SARUMPAH BULAU palus maandaka huang kabuang tanjung ambun, hayak Auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, hombob Malentar Kilat Basiring Hawun, Panatau Sarumpah Bulau basaluh manjadi NAGA HAI GALANG PETAK, Kalute RANYING HATALLA manjadian kahandake ije sulaka.

Artinya :

Disana RANYING HATALLA melepaskan SARUMPAH BULAU langsung meletakkannya di tempat yang dikehendakiNYA, serta kedengaranlah bunyi Guntur menggemuruh memenuhi alam semesta, Petir Halilintar menggetarkan buana, dan Sarumpah Bulau berubah menjadi NAGA HAI

GALANG PETAK; Begitulah RANYING HATALLA menjadikan kehendakNYA yang pertama.

Terjemahan ayat mantra diatas menjelaskan bahwa Ranying Hatalla dengan segala kemahakuasaanNya menjadikan Sarumpah Bulau berubah jadi Naga Besar Penyanggah Bumi. Naga besar merupakan simbol pondasi bahwa bumi tempat umat manusia hidup memiliki kekuatan dari yang maha kuasa.

Limbah te tinai Ranying Hatalla haduanan panatau lawung singkap antang palus mambirange hunjun naga hai galang petak; Hayak Auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, Malentar Kilat Basiring Hawun, panatau Lawung Singkap Antang basaluh manjadi petak sintel habalambang tambun, liang deret habangkalan karangan, kalute Ranying Hatalla mampajadi kahandake ije ka-due

Artinya :

Sesudah itu Ranying Hatalla mengambil dan melepaskan lawung singkap antang serta membukanya dan meletakkannya di atas naga hai galang petak, bersama itu pula kedengaranlah suara Guntur menggemuruh memenuhi alam semesta, Petir Halilintar menggetarkan buana, Lawung Singkap Antang kejadian menjadi petak sintel habalambang tambun, liang deret habangkalan karangan (tanah bumi), Begitulah Ranying Hatalla menjadikan kehendakNYA yang ke-dua.

Terjemahan ayat mantra diatas menjelaskan bahwa Ranying Hatalla dengan segala kemahakuasaanNya menjadikan Lawung Singkap Antang yang berubah menjadi Tanah/Bumi. Dimana bumi ini tempat tinggalnya semua mahluk hidup.

Ranying Hatalla haduanan panatau ranying pandereh bunu, IE mantejek huang bentuk tasik lumbah; Hayak Auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, homboh Malentar Kilat Basiring Hawun, panatau Ranying Pandereh Bunu basaluh manjadi Batang Haring, hayak IE mananggare jete bagare Batang Kayu Janji; Kalute Ranying Hatalla mampajadi kahandake ije ka-telue

Artinya :

Kemudian Ranying Hatalla mengambil lagi panatau Ranying Pandereh Bunu, yaitu sifat KemuliaanNYA Yang Maha Lurus, Maha Jujur dan Maha Adil, IA

nenempatkan itu ditengah-tengah samudera luas, yang disertai bunyi Guntur menggemuruh memenuhi alam semesta, Petir Halilintar menggetarkan buana, Ranying Pandareh Bunu berubah menjadi Batang Haring; Bersama itu IA menyebutkan namanya Batang Kayu Janji; Begitulah Ranying Hatalla menjadikan kehendakNYA yang ke-tiga.

Terjemahan ayat mantra diatas menjelaskan bahwa Ranying Hatalla dengan segala kemahakuasaanNya menjadikan Ranying Pandereh Bunu berubah menjadi Batang Haring/Batang Kayu Janji (Pohon Kehidupan). Dimana semua umat manusia yang tinggal dimuka bumi sudah terikat dengan janji, untuk memelihara, merawat dan menjaga kelestarian atau keseimbangan bumi ini, agar kehidupan semua makhluk selalu harmonis dengan alam semesta.

Hayak nyaluh awi Auh Nyahu Batenkung Ngaruntung Langit, homboh Malentar Kilat Basiring Hawun, panatau peteng liung lingkartali wanang basaluh majadi Tambun Hai Nipeng Pulau Pulu; Kalute Ranying Hatalla mampajadi kahandake ije ka-epat.

Artinya :

Sesungguhnya bersama bunyi Guntur menggemuruh memenuhi alam semesta. Petir Halilintar menggetarkan buana, sifat KewibawaanNya Yang Maha Besar dan Maha Agung itu menjadi Tambun Hai Nipeng Pulau Pulu (Kekuasaan Yang Maha Kuat dari segala penjuru KebesaranNya. Demikian Ranying Hatalla menjadikan kehendakNYA yang ke-empat.

Terjemahan ayat mantra diatas menjelaskan bahwa Ranying Hatalla dengan segala kemahakuasaanNya menjadikan Peteng Liung Lingkar Tali Wanang (Sifat kewibawaan yang maha besar dan agung) berubah menjadi Tambun Hai Nipeng Pulau Pulu (Sifat kekuasaan yang maha kuat dari segala penjuru kebesaranNya).

Dimana kebijaksanaan, kebaikan, kebenaran itu akan datang dari segala penjuru arah. Ketika manusia mampu menegakkan ajaran agama atau kebenaran (Dharma)

Kalute Ranying Hatalla palus maandakan Tantauyas Pinang, tuntang Puting Rukun Tarahan huang Kabuang Tanjung Ambun, hayak Auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, Malentar Kilat Basiring Hawun, panatau Juhun Pinang kajadian manjadi Tingang Hai Nipeng Randung Banama, tuntang panatau Tantauyas Pinang kajadian manjadi Antang, urase mijen Pukung Pahewan Antang, kalute kea Panatau Puting Rukun Tarahan kajadian manjadi Tambarirang Hai Marung Singkap Langit; kalute Ranying Hatalla mampajadi kahandake ije ka-lime.

Artinya :

Demikian Ranying Hatalla menempatkan sifatNya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Adil dan Maha Bijaksana di tengah kekosongan alam semesta, disertai bunyi Guntur menggemuruh memenuhi alam semesta, Petir Halilintar menggetarkan buana, panatau Juhun Pinang menjadi Tingang Hai Nipeng Randung Banama, dan Panatau Tantauyas Pinang menjadi Antang Datuh Ngampuh Pulau Pulu; Panatau Puting Rukun Tarahan menjadi Tambarirang Hai Marung Singkap Langit; Begitulah Ranying Hatalla menjadikan kehendakNYA yang ke-lima.

Terjemahan ayat mantra diatas menjelaskan bahwa Ranying Hatalla dengan segala kemahakuasaanNya akan meliputi semua tempat, tidak ada tempat yang kosong (hampa) bagiNya, semua ruang dialam semesta ini dipenuhi olehNya. Karena Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa) sifatNya Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Adil dan Maha Bijaksana.

Limbah te tinai hayak Auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, homboh Malentar Kilat Basiring Hawun, Ranying Hatalla manjapa Langit, Bulan, Bintang, tuntang Matan Andau, hete palus atun Langit, Bulan, Bintang tuntang Matan Andau, hayak paham lenda-lendang, linge-lingei barasih haliai; Kalute Ranying Hatalla mampajadi kahandake ije ka-jahawen

Artinya :

Kemudian, disertai bunyi Guntur menggemuruh memenuhi alam semesta, Petir Halilintar menggetarkan buana, IA menjadikan Langit, Bulan, Bintang dan Matahari, bersama dengan Terang yang maha indah, bersih cemerlang berkilauan; Demikian Ranying Hatalla menjadikan kehendakNYA yang keenam.

Terjemahan ayat mantra diatas menjelaskan bahwa Ranying Hatalla dengan segala kemahakuasaanNya menjadikan segala kehendakNya selalu terlaksana dan terjadi.

Ranying Hatalla mambagi Kalawa, hayak IE manyewut Kalawa jete Handau; Kaput, jete inyewut Hamalem, palus kea IE maandak Petak tumun ekae, Danum tumun ekae, kalute kea Langit, Bulan, Bintang tuntang Matan Andau tumun ekae; Kalute Ranying Hatalla mampajadi kahandake ije ka-uju.

Artinya :

Ranying Hatalla membagi Gelap dan Terang, seraya IA menyebutkan Terang itu Siang, dan Gelap itu Malam; Saat itu pula IA menempatkan bumi ditempatnya, air ditempatnya, langit, bulan, bintang dan matahari; Sejak itu IA menyebutkan diriNya: AKU adalah Ranying Hatalla Langit, Raja Tuntung Matan Andau, Tuhan Tambing Kabuntaran Bulan. Demikian Ranying Hatalla menjadikan kehendakNYA yang ke-tujuh.

Terjemahan ayat mantra diatas menjelaskan bahwa Ranying Hatalla dengan segala kemahakuasaanNya menjadikan segala kehendakNya paling berkuasa dan tidak ada yang dapat menentang kehendak dan kodraNya. Jadi yang menguasai dan mengatur alam semesta dan semua makhluk, kekuasaan ini sebagai keseimbangan alam semesta beserta seluruh makhluk.

Tugas Kelompok

Peserta didik membentuk kelompok masing-masing beranggotakan 2-6 orang, kemudian diskusi perintah-perintah di bawah ini.

1. Sebutkan sumber kitab suci Panaturan!
2. Jelaskan pengertian kitab suci Panaturan!
3. Uraikan bahasa yang digunakan dalam kitab suci Panaturan!
4. Sebutkan Mantra suci dalam Panaturan!
5. Presentasikan di depan kelasmu.

Rubrik Penilaian

Nama Siswa :
Kelas/semester :
Tahun Pelajaran :

No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Percaya Diri					
2.	Kelengkapan Data deskripsi					
3.	Kesesuaian dengan tema					
4.	Tanggung Jawab					
Jumlah Skor Yang Diperoleh :						
Keterangan		Nilai		TTO		TGT

Keterangan :

- Skor 4 Nilai kualitatif A (Sangat Baik)
- Skor 3 Nilai kualitatif B (Baik)
- Skor 2 Nilai kualitatif C (Cukup)
- Skor 1 Nilai kualitatif D (Kurang Baik)

Evaluasi

Uraian secara singkat pertanyaan dibawah ini!

1. Sebutkan sumber kitab suci Panaturan!
2. Jelaskan pengertian kitab suci Panaturan!
3. Uraikan bahasa yang digunakan dalam kitab suci Panaturan!
4. Sebutkan Mantra suci dalam Panaturan!

Rangkuman

1. Kitab Suci Panaturan ini memuat tentang pedoman, ajaran, nilai agama Hindu Kaharingan mulai dari proses penciptaan alam semesta dengan segala isinya sampai kepada ajaran didalam kehidupan umat manusia hingga penyatuan kembali kepada pencipta Ranying Hatalla Langit.
2. Panaturan adalah Kitab Suci merupakan wahyu Ranying Hatalla Langit dalam menuturkan atau mensilsilahkan tentang penciptaan alam semesta beserta isinya, dan sebagai pedoman hidup umat Hindu Kaharingan dijadikan sumber ajaran, bimbingan, dan tauladan yang sangat diperlukan didalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.
3. Kitab Suci Panaturan mengandung ajaran atau pedoman hidup didunia ini dan diakhirat nanti merupakan penuntun tindakan umat Hindu Kaharingan sejak ia dilahirkan sampai kepada ia kembali kepada Ranying Hatalla Langit.
4. Panaturan berasal dari Bahasa Sangiang yaitu kata "NATURAN" yang artinya menuturkan/mensilsilahkan. Yang mendapatkan awalan PA, maka menjadi kata "PANATURAN" yang berarti Kitab Suci yang menuturkan/mensilsilahkan tentang proses penciptaan alam semesta beserta isinya, para mailekat dan fungsinya bagi umat manusia, tata aturan di dalam kehidupan manusia serta tata cara ritual umat Hindu Kaharingan
5. Ayat-ayat mantra yang diturunkan atau diwahyukan oleh Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa) kepada umat manusia melalui para Maha Raja tersebut tidak terjadi pada suatu zaman yang sama dan tidak diturunkan di wilayah yang sama. Maha Raja yang menerima wahyu juga tidak hidup pada masa yang sama dan tidak berada di wilayah yang sama dengan Maha Raja lainnya, sehingga ribuan ayat-ayat mantra tersebut tersebar di seluruh wilayah pantai Sangiang, hingga pantai Danum Kalunen (Dunia). agar ayat-ayat tersebut dapat dipelajari oleh generasi seterusnya (umat Hindu Kaharingan), maka disusunlah ayat-ayat tersebut secara sistematis ke dalam sebuah buku. usaha penyusunan ayat-ayat tersebut dilakukan oleh Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia.

Bab 2

Agama Hindu Kaharingan

Agama Hindu Kaharingan

Sebelum memulai pelajaran, materi Bab 2 Agama Hindu Kaharingan ini, terlebih dahulu cobalah renungkan bunyi ayat Tawur di bawah ini!

*Bitim hadurut nanturing Pantai Danum Kalunen, balitam malentur
nyahendeng luwuk kampungan bunu, akan Hatalla Tambing Nyaman
luwuk kampungan bunu
(ayat Tawur)*

Terjemahan

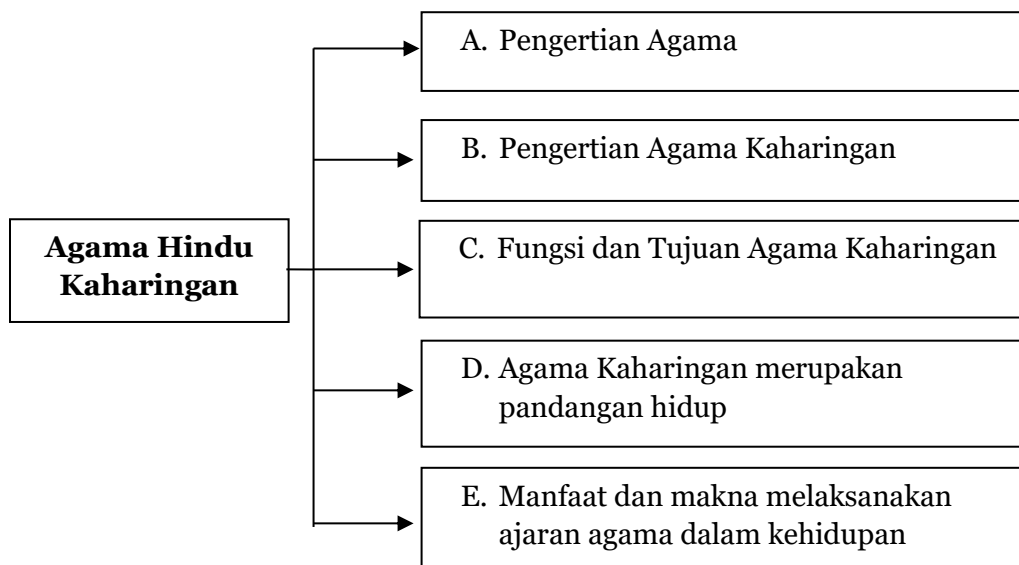
Engkau (Agama) diturunkan ke dunia manusia ini, untuk menjadi pedoman hidupnya, diberikan engkau kepada umat manusia, agar menjadi pegangan hidup di alam ini

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 2 ini, peserta didik diharapkan mampu :

1. Menjelaskan tentang pengertian Agama
2. Menjelaskan tentang pengertian Agama Hindu Kaharingan;
3. Menjelaskan fungsi dan tujuan Agama Hindu Kaharingan;
4. Menguraikan agama Hindu Kaharingan merupakan pandangan hidup;
5. Menyebutkan manfaat dan makna melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan.

Peta Konsep



Kaharingan pertama kali diperkenalkan oleh bapak Tjilik Riwut tahun 1944, saat ia menjabat Residen Sampit yang berkedudukan di Banjarmasin. Tahun 1945, pendudukan Jepang mengajukan Kaharingan sebagai penyebutan agama Dayak. Hingga kini penganut Kaharingan masih memperjuangkan hak, yaitu Kaharingan yang merupakan kepercayaan nenek moyang secara turun-temurun agar diakui sebagai agama di Indonesia. Belum diakuinya Kaharingan sebagai agama menyulitkan masyarakat umat Kaharingan. Ketika membuat E-KTP masyarakat umat Kaharingan harus mengosongkan kolom agama.

Kaharingan adalah kepercayaan tradisional suku Dayak di Kalimantan, ketika agama lain belum memasuki Kalimantan. Istilah Kaharingan artinya tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah *danum kaharingan* (air kehidupan), maksudnya agama suku atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Ranying Hatalla*), yang hidup dan tumbuh secara turun-temurun dan dihayati oleh masyarakat Dayak di Kalimantan.

Pemerintah Indonesia mewajibkan penduduk dan warga negara untuk menganut salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia. Oleh sebab itu, kepercayaan Kaharingan dan religi suku yang lainnya seperti Tolotang (Hindu Tolotang) pada suku Bugis, dimasukkan dalam kategori agama Hindu sejak 20 April 1980, mengingat adanya persamaan dalam penggunaan sarana kehidupan dalam melaksanakan ritual untuk korban (sesaji) yang dalam agama Hindu disebut *Yadnya*. Jadi mempunyai tujuan yang sama untuk mencapai Tuhan Yang Maha Esa, hanya berbeda kemasannya. Tuhan Yang Maha Esa dalam istilah agama Hindu Kaharingan disebut *Ranying Hatalla Langit*.

Sementara pada masa Orde Baru, para penganutnya berintegrasi dengan Hindu, menjadi Hindu Kaharingan. Pemilihan integrasi ke Hindu ini karena ada kesamaan ritualnya. Hindu adalah agama tertua di Kalimantan. Agama Hindu Kaharingan mempunyai tempat ibadah yang dinamakan *Balai Basarah*. Kitab suci agama Hindu Kaharingan adalah *Panaturan* dan ada juga buku-buku lainnya, seperti: *Talatah Basarah* (susunan, tata cara sembahyang, dan Kumpulan Doa), *Tawur* (petunjuk tata cara meminta pertolongan Tuhan dengan upacara manawur), dan sebagainya.

A. Pengertian Agama Kaharingan

Menjelaskan definisi agama merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli tidak dapat menjawab secara tuntas mengenai realitas agama dalam kehidupan manusia.

Untuk memudahkan kita memahami arti agama, maka kita perlu mengetahui unsur-unsur pokok yang terkandung dalam agama itu sendiri. Berikut ini adalah tiga unsur pokok agama:

1. Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi, dapat berpikir dan berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, manusia adalah umat atau penganut suatu agama yang berpikir dan percaya bahwa ada sesuatu di luar dirinya yang memiliki kuasa dan kekuatan yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam.

2. Penghambaan

Dalam konteks agama, penghambaan bukan berarti perbudakan. Tapi lebih kepada adanya kebutuhan manusia akan kedudukannya dihadapan sang penciptanya. Dalam hal ini, penghambaan manusia kepada Tuhan akan melibatkan banyak hal, seperti; simbol-simbol agama, praktik agama, serta pengalaman keagamaan manusia itu sendiri.

3. Tuhan

Pada dasarnya tidak ada kesepakatan bersama mengenai konsep ketuhanan, sehingga ada banyak konsep ketuhanan, seperti teisme, deisme, panteisme, dan lain-lain. Namun, secara umum Tuhan dipahami sebagai Roh Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Dalam ajaran teisme, Tuhan adalah pencipta sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta.

Apa yang dimaksud dengan agama (religion)? Menurut KBBI, pengertian agama adalah suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.

Pendapat lain mengatakan arti agama adalah suatu kepercayaan dan penyembahan terhadap kuasa dan kekuatan sesuatu yang luar biasa di luar diri manusia. Sesuatu yang luar biasa itu disebutkan dengan beragam istilah sesuai dengan bahasa manusia, misalnya; Aten, Tuhan, Yahweh, Elohim, Allah, Dewa, God, Syang-ti, dan lain sebagainya.

Kata “Agama” berasal dari bahasa Sansekerta yang secara umum berarti suatu tradisi, dimana “A” artinya tidak dan “Gama” artinya kacau. Sehingga bila dilihat dari asal katanya, definisi agama adalah suatu peraturan yang dapat menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengarahkan manusia menjadi lebih teratur dan tertib.

Dalam arti Linguistik kata agama berasal dari kata “A-GAM-A”. Kata “A” berarti “Tidak”, Kata “Gam” berarti “Pergi” atau “berjalan”, sedangkan kata akhiran “A” merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi kata Agama berarti Tidak Pergi atau Tidak berjalan atau tetap (kekal Abadi). Sehingga pada umumnya kata agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal, hal ini dikemukakan oleh Prof. Hilman Hadikusuma,SH,1993:16.

Agama juga dirumuskan sebagai suatu sistim Sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan Non Empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat pada umumnya. Agama adalah suatu kepercayaan kepada tuhan serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan itu.

Dengan defenisi tersebut maka bahasa Sembahyang, Balian dan melakukan kebajikan kepada Tuhan, sesama manusia dan alam semesta adalah Agama. Sumber dari agama itu sendiri Pesan atau wahyu dari Tuhan Yang maha esa, ranying Hatalla langit. Tuhan merupakan sandaran yang paling kuat untuk menegakkan ketabahan hati dalam beragama.

Kata Agama berasal dari bahasa sansekerta yang pengertiannya menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan Pesan atau Wahyu dari Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa.

Kaharingan berasal dari bahasa Sangiang, dari kata “Haring” yang artinya “Hidup” ditambah awalan “Ka” dan akhiran “An” menjadi “Kaharingan” yang artinya “Kehidupan”. Jadi kata Kaharingan artinya adalah Sumber kehidupan dengan kuasa Tuhan.

Hindu Kaharingan adalah kepercayaan tertua di Kalimantan Tengah. Agama Hindu *Kaharingan* ini sudah menyatu erat dengan kebudayaan dan tata cara kehidupan suku Dayak, baik dari bahasa, tata kehidupan, dan ajaran-ajaran yang termasuk filosofi hidup suku Dayak. Hal tersebut yang menyebabkan suku Dayak dan Hindu *Kaharingan* menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan seperti raga dan roh (jiwa).

Agama Hindu Kaharingan sebagai salah satu agama yang dianut oleh masyarakat dayak, mengandung seperangkat aturan dan norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Aturan dan norma tersebut telah tertulis di dalam kitab Suci panaturan yang menjadi sistim keyakinan dan telah diwujudkan dalam perilaku serta tindakan-tindakan dalam kehidupan. Agama sebagai sistim keyakinan menjadi bagian dan inti dari sistim-sistim

nilai yang ada didalam masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong, penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat, agar sikap tindakan anggota masyarakat tersebut tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.

Perhatikan ayat mantra Kitab Suci Panaturan, berikut ini:

Aku Tuh Ranying Hatalla ije paling Kuasa, Tamparan Taluh Handiai
tuntang Kahapuse, tuntang Kalawa jetuh iete Kalawa Pambelum,
ije inanggareKU ganggarunan area bagare Hintan Kaharingan
(Panaturan pasal 1 ayat, 3. Hal,1 2009)

Terjemahan

Aku Inilah Ranying Hatalla yang Maha Kuasa, Awal dan Akhir segala
Kejadian, dan Cahaya KemuliaanKU yang Terang, Bersih dan Suci,
adalah Cahaya Kehidupan yang Kekal Abadi,
dan Aku sebut IA Hintan Kaharingan.

Berdasarkan ayat mantra kitab suci Panaturan tersebut, bahwa Agama Hindu Kaharingan memiliki dasar keyakinan yang kuat, terhadap Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan Tuhan yang tunggal tidak ada duanya, Maha Kuasa, Ia adalah Awal dan Akhir, memberikan cahaya yang terang bersih atau cahaya kehidupan, kekal Abadi.



Gambar Panaturan Tahun 1993

Gambar Panaturan Tahun 2009

A. Fungsi dan Tujuan Agama Hindu Kaharingan

Kehadiran agama memiliki fungsi dan tujuan yang cukup banyak dalam kehidupan manusia.

1. Fungsi Agama Hindu Kaharingan

Agama Hindu Kaharingan merupakan tongkat untuk penunjuk jalan bagi umat manusia yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaku dimasyarakat. Dengan memiliki agama seseorang akan selalu berada pada jalan kebaikan dan kebenaran yang dapat menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain di dalam hidup bermasyarakatnya. Yang berfungsi dalam mencapai suatu kebahagiaan hidup, adalah sebagai berikut:

- 1). Sebagai sumber aturan tata cara hubungan manusia dengan Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa,
- 2). Sebagai pedoman hubungan bagi manusia dalam mengungkapkan rasa kebersamaan dengan sesama manusia.
- 3). Sebagai cara hubungan manusia dalam mengungkapkan estetika/ keindahan alam semesta dan segala isinya.
- 4). Sebagai pedoman perasaan keyakinan hubungan manusia terhadap sesuatu yang luar biasa (supranatural) di luar dirinya.
- 5). Sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok.

Hal ini sudah tertulis dalam ayat tawur, berikut ini:

“Bitim Hadurut Nanturung Pantai Danum Kalunen, Balitam Malentur Nyahendeng Luwuk Kampungan Bunu, Akan Tambing Nyaman Luwuk Kampungan Bunu”

Artinya:

Engkau (Agama) diturunkan ke dunia manusia ini, untuk pedoman hidupnya, diberikan engkau kepada umat manusia, agar menjadi pegangan hidup dialam ini”.

Dengan agama, maka timbullah hubungan yang mengatur antara manusia dengan tuhan, yang tertuang dalam ayat tawur berikut:

“Aluh Mandurut Ranying Hatalla Langit Bara Lawang Labehu Langit, Mahin Ulih Hadurut Balasang Palangka Bulau Lambayung Nyahu, Pandang Nampalampang Jatha Balawang Bulau, Bahanjung Kalang Labehu Handalem, Mahin Ulih Kalampangan Bagetui Papan Malambung Bulau Bapantai Hintan”.

Artinya:

Seyogianya Engkau (Agama) menghendaki agar Ranying Hatalla Langit, Tuhan Yang Maha Esa datang kedunia ini, maka Yang Maha Kuasa akan turun dari tempat yang maha tinggi, demikian pula seandainya engkau (Agama) mengharafkan Zat Yang Maha Suci memperlihatkan diri dan kebesarannya, maka IA akan datang dari tempat yang Maha Suci bagi umatnya.

Manusia sebagai makhluk regius atau beragama merupakan suatu mata rantai yang tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Apabila diantara kontak hubungan terjadi ketidakharmonisan dan manusia tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya, maka dengan penuh keyakinan dan kepercayaan manusia bersandar pada Ranying Hatalla Tuhan Yang Maha Esa, memohon petunjuk dan tuntunannya. Hal ini sudah jelas bahwa agama memang betul-betul diperlukan bagi kehidupan manusia sebagai penuntun untuk mencapai kedamaian dan kerahayuan.

B. Tujuan Agama Hindu Kaharingan

Suatu agama tercipta karena manusia ingin mencapai tujuan tertentu di dalam hidupnya, dan agama dianggap dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Adapun beberapa tujuan agama Hindu Kaharingan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya dengan cara lebih baik melalui pengajaran dan aturan, dimana ajaran dan aturan tersebut dipercaya berasal dari Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa.
2. Untuk menyampaikan firman Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa kepada umatnya, berupa ajaran-ajaran kebaikan dan aturan berperilaku bagi kehidupan manusia.
3. Untuk membimbing manusia menjadi individu yang berakal baik dan dapat menemukan kebahagiaan di dunia (Lewu Injam Tingang) dan akhirat (Lewu Tatau).
4. Untuk membimbing umatnya mencapai kesempurnaan hidup, berupa kesucian lahir batin, berbudi pekerti luhur, dan memberi ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan kepada manusia serta makhluk hidup lainnya
5. Untuk membuka jalan bagi manusia yang ingin bertemu (menyatu) dengan penciptanya, yaitu Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, ketika saatnya mati. Yaitu tujuan akhir menuju "Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang Rundung Raja Isen Kamalesu Uhat". (Tempat Yang

Maha Suci Mulia, Kaya Raya, Sejahtera, Bahagia, tidak ada kesusahan dan kemiskinan serta kesengsaraan)

Agama diturunkan kepada umat manusia menjadikan mereka perkasa dan kuat didalam kebenaran dan keadilan, disamping itu untuk umat manusia menyampaikan permohonan dan permintaan kepada Ranying Hatalla Langit Tuhan yang Maha Esa. Sesuai dengan ayat tawur, berikut ini:

“Jaka Tau Balang Bitim Akan Teras Tambang Pantai Danum Kalunen, Dia Salan Balang Bitim Akan Tuntung Karangkan Lingue, Hampuli Balitam Indu Luhing Salungan Luwung Kampungan Bunu, Isen Hampuli Balitam Pulang Tambing Jarah Karendem”.

Artinya:

“Disamping Engkau (Agama) menjadikan umat manusia gagah perkasa dan kuat, engkau pula yang mengajarkan mereka memohon dan meminta kepadaKu (Ranying Hatalla langit Tuhan Yang Maha Esa), dijadikan olehMu mereka beriman, engkau pula yang membimbing mereka mengetahui jalanKu”.

C. Agama Hindu Kaharingan Merupakan Pandangan Hidup

Keyakinan dan kepercayaan adalah menjadi dasar pandangan hidup yang berasal dari akal atau kekuasaan Tuhan. Pandangan hidup yang berasal dari agama, yaitu pandangan hidup yang mutlak kebenarannya.

Agama merupakan pandangan dan pedoman hidup atau pondasi bagi manusia yang membatasi dan mengatur baik buruknya tingkah laku manusia di dalam agama juga terdapat norma dan hukum yang berlaku dimana aturan di dalamnya wajib di taati, yang mengatur baik buruknya segala tingkah laku manusia dan terdapat hukuman jika melanggarnya. Jadi Agama Hindu Kaharingan jika dihubungkan dengan pandangan hidup, maka keyakinan manusia itu bermula dan Tuhan. Jadi, pandangan hidup dilandasi oleh ajaran-ajaran Tuhan melalui agamanya Manusia yakin bahwa kebajikan itu diridhoi oleh Tuhan. Pandangan hidup yang dilandasi keyakinan bahwa Tuhanlah kekuasaan tertinggi, yang menentukan segala-galanya disebut pandangan hidup religius (agama).

Pengertian agama Hindu Kaharingan sebagai pandangan hidup manusia adalah segala derap langkah kehidupan manusia selalu dikaitkan dengan ajaran Agama Hindu kaharingan itu sendiri. Jadi ajaran agama dijadikan tolak ukur untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah. Keyakinan/kepercayaan diukur dengan kemampuan akal, kemampuan jasmani, dan kepercayaan kepada Tuhan. Manusia sebagai mahluk Tuhan, diciptakan Tuhan dan dapat berkembang karena Tuhan. Untuk itu manusia dilengkapi kemampuan jasmani dan rohani juga fasilitas alam sekitarnya seperti tanah, air, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Sebagai mahluk Tuhan, manusia pun harus mendengarkan suara hati Tuhan. Suara Tuhan selalu membisikkan agar manusia berbuat baik (Dharma) dan mengelakkan perbuatan yang tidak baik (Adharma). Jadi, untuk mengukur

perbuatan baik dan buruk, harus kita dengar pula suara Tuhan atau kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan berbentuk hukum Tuhan atau hukum Agama.

Langkah berpandangan hidup yang baik yaitu Akal dan Budi sebagai miliki manusia ternyata membawa ciri tersendiri akan diri manusia itu. Sebab akal dan budi mengakibatkan manusia memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Satu diantara keunggulan manusia tersebut ialah pandangan hidup. Disatu pihak manusia menyadari bahwa dirinya lemah, dipihak lain manusia menyadari kehidupannya lebih kompleks. Kesadaran akan kelemahan dirinya memaksa manusia mencari kekuatan diluar dirinya. dengan kekuatan tersebut manusia berharap dapat terlindung dari ancaman-ancaman yang berada disekitar mereka, baik yang fisik maupun non fisik. Seperti penyakit, bencana alam, kegelisahan, ketakutan, dan lain sebagainya. Selain itu seseorang sadar pula bahwa kehidupannya itu lain bila dibandingkan dengan kehidupan makhluk yang lainnya. Sadar pula bahwa dibalik kehidupan ini ada kehidupan lain yang diyakini lebih abadi. Lebih yakin lagi bahwa kehidupan lain itu bahkan merupakan kehidupan yang sesungguhnya. Namun yang terpenting, kita seharusnya rnernpunyai langkah-langkah berpandangan hidup ini. Karena hanya dengan rnernpunyai langkah-langkah itulah kita dapat memperlakukan agama sebagai pandangan hidup sebagai sarana mencapai tujuan dan cita-cita dengan baik. Tujuan yang hendak dicapai ialah kebajikan, yaitu segala hal yang baik yang mebuat manusia makmur, bahagia, damai, tentram. Usaha atau perjuangan adalah kerja keras yang dilandasi keyakinan/kepercayaan. (Keagamaan)

Ajaran Agama Hindu kaharingan menekankan pada sikap moral dan mendidik umatnya kearah yang benar (Dharma/kebenaran), berbudi luhur maka setiap orang atau umat kaharingan menjadikan Agama itu suatu pandangan hidup yang berarti membentuk dirinya menjadi manusia yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur penuh kesucian. Sesuai dengan ayat mantra suci, berikut ini:

“Indu Rangkang panekang Tulang, Mina Runting Paniring Uhat”

Artinya :

“sumber segala kekuatan lahir bhatin”

“Indu Lambung Panujung Tarung, Mina Timpung Payun Rawei”

Artinya:

“Menjadi sumber segala kebijaksanaan, kalimat-kalimat suci, petunjuk-petunjuk sauri tauladan”.

“Putir Sinta Rantaian, Mina Lingga”

Artinya :

“Sumber segala kasih sayang, kerukunan dan kesejahteraan hidup”.

“Indu Miring Penyang”

Artinya :

“Sumber iman, taqwa dan hikmat. Akal budi sebagai tuntunan dan membimbing ke jalan kebenaran (Dharma) dunia dan akhirat”.

Berdasarkan ayat mantra suci terebut diatas bisa dikatakan bahwa agama Hindu Kaharingan merupakan sumber kekuatan lahir dan bhatin,

mengandung sauri tauladan, pikiran yang cemerlang (wahyu), kasih sayang, sumber Iman (keimanan), hikmat dan akal budi yang selalu menjaga dan membimbing kejalan yang benar (kebenaran) dunia dan akhirat.

D. Manfaat dan makna melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan

Manfaat Agama dalam kehidupan manusia berpengaruh dalam banyak aspek, bukan hanya dalam aspek kerohanian saja. Menilik kembali dari awal, Agama merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, yaitu “a” dan “gama”. A dalam bahasa sansekerta memiliki arti “tidak”, sedangkan gama berarti “kacau”. Jika diartikan, arti kata Agama dalam bahasa sansekerta adalah tidak kacau, jadi maksud dari Agama adalah aturan yang membimbing manusia menuju kedalam keberaturan. Ada beberapa manfaat agama yang dapat diperoleh manusia yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan Manusia Tuntunan dan Ajaran Hidup

Manusia tanpa agama merupakan manusia yang tidak memiliki tujuan. Dalam ajaran agama, manusia dituntun agar beribadah dan melakukan kebaikan dalam hidup, baik antar sesama manusia maupun dengan alam. Manusia diajarkan oleh agama untuk saling tolong menolong antar manusia, saling toleransi dalam menerima keberagaman dalam manusia baik berdasarkan suku, agama, ras dan kelompok. agama juga mengajarkan manusia untuk tidak melakukan hal yang merugikan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Agama berguna dalam kebudayaan, agar manusia tidak akan kembali menjadi makhluk primitif yang hanya memiliki tujuan bertahan hidup dan berkembang biak tanpa memiliki orientasi untuk berkembang.

2. Memberi Jawaban Tentang Hal yang Tidak Dapat Dijawab oleh Manusia

Agama merupakan sumber tatanan hidup dan pengetahuan manusia. Di dunia ini terdapat banyak hal dan kejadian yang tidak mampu dijawab dengan keterbatasan yang ada pada manusia. Misalnya pertanyaan seperti kemanakah jiwa manusia setelah raganya mati? Untuk apa manusia ada di dunia ini? Untuk apa manusia hidup dengan berbagai cara namun akhirnya harus mati?

Pertanyaan pertanyaan tersebut tentu sulit untuk dijawab manusia dengan keterbatasan pikiran yang ada. Agama memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang tidak dapat ditemukan oleh nalar manusia. Agama akan membimbing manusia untuk menemukan hakikat hidup dari setiap manusia merupakan salah satu dari banyak manfaat agama.

3. Mengenalkan Pada Hal yang Buruk Dan Baik

Pada dasarnya, manusia ingin memperoleh semua hal yang ada di dunia ini karena nafsu yang ada dalam masing-masing diri manusia. Segala cara tentu akan dilakukan untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Dengan adanya agama dan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Hindu Kaharingan, manusia dapat mengetahui mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Aturan-aturan dalam agama Hindu Kaharingan adalah mengatur mana hal yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. (Wiweka)

Dengan adanya larangan dalam agama bertujuan agar manusia tidak merugikan diri sendiri, merugikan orang lain ataupun merugikan makhluk hidup lain dalam rangka memperoleh hal yang ingin dimiliki oleh manusia.

4. Menjadi Penyeimbang Antara Fisik dan Jiwa Manusia

Menurut filsuf Yunani kuno yaitu Plato, manusia dilihat secara dualistik yang terdiri dari unsur raga dan jiwa. Kesehatan manusia tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, namun dari jiwa. Agama memberikan tuntunan kepada manusia untuk dapat memperoleh ketenangan dan kematangan jiwa ketika beribadah untuk menyeimbangkan kebutuhan fisik dan jiwa manusia.

5. Menjadi landasan menilai Kebenaran dan Keadilan

Kehidupan manusia ditinjau dari segi agama merupakan kewajiban suci dan hukum. Peraturan suci yang memelihara, menuntun serta mengatur umat manusia mencapai kesempurnaan hidup lahir batin dan memiliki budi pekerti luhur agar tercapai kebahagiaan hidup. Agama bersifat hukum moral untuk menilai kebenaran dan keadilan, akan menjadi manusia yang bermoral. selalu berusaha menegakkan nilai-nilai kebenaran yang dapat mengikat harkat dan martabat manusia, sehingga manusia senantiasa terdorong berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan banyaknya hal yang dapat diperoleh manusia dalam mempercayai dan menjalankan aturan dan ajaran dalam agamanya, banyak aspek dalam ajaran agama yang digunakan untuk menjadi acuan dalam menentukan dasar serta hukum suatu negara. Disadari atau tidak, banyak peraturan dalam suatu negara yang diadopsi dari peraturan agama karena dilihat dari banyaknya hal yang diperoleh dalam manfaat agama.

Aktivitas siswa

Nama :
 Kelas/Semester :
 Hari/Tanggal :
 Tahun Pelajaran :

Ceritakan secara singkat, apa yang telah dilakukan oleh Ranying Hatalla Langit, untuk kelangsungan hidup manusia didunia, terutama dalam keyakinan terhadap yang maha kuasa!

No	Aspek Penilaian	Rentang Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1.	Kerunutan cerita					
2.	Ekspresi					
3.	Percaya Diri					
4.	Tanggung Jawab					
Nilai Yang Diperoleh						
Keterangan		Nilai		TTD		TTG

Aktivitas Kelompok

Diskudikan bersama temanmu! Mengapa umat manusia di dunia ini perlu memiliki keyakinan yang disebut Agama dalam menjalankan kehidupannya?

Jawaban Hasil Diskusi	Alasannya
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Rubrik Penilaian Psikomotor

Presentasikan Hasil Diskusimu!

No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kelengkapan Jawaban				
2.	Kerjasama				
3.	Tanggung Jawab				
4.	Percaya Diri				
Total Hasil Skor					

Keterangan :

Nilai 1 = D

Nilai 2 = C

Nilai 3 = B

Nilai 4 = A

Evaluasi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas, pada buku tugasmu,

1. Jelaskan pengertian Agama
2. Jelaskan pengertian Agama Hindu Kaharingan
3. Sebutkan fungsi Agama Hindu kaharingan
4. Sebutkan tujuan Agama Hindu kaharingan
5. Jelaskan manfaat dan makna apa yang diperoleh dalam pelaksanaan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari
6. Apa yang dimaksud dengan agama Hindu kaharingan sebagai pandangan hidup bagi umatnya

Rangkuman

1. Kata “Agama” berasal dari bahasa Sansekerta yang secara umum berarti suatu tradisi, dimana “A” artinya tidak dan “Gama” artinya kacau. Sehingga bila dilihat dari asal katanya, definisi agama adalah suatu peraturan yang dapat menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengarahkan manusia menjadi lebih teratur dan tertib. Jadi kata Agama berarti Tidak Pergi atau Tidak berjalan atau tetap (kekal Abadi). Sehingga pada umumnya kata agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal.
2. Pengertian Agama Kaharingan. Kata Kaharingan berasal dari bahasa Sangiang, dari kata “Haring” yang artinya “Hidup” ditambah awalan “Ka” dan akhiran “An” menjadi “Kaharingan” yang artinya “Kehidupan”. Jadi kata Kaharingan artinya adalah Sumber kehidupan dengan kuasa Tuhan. Agama Hindu Kaharingan mengandung seperangkat aturan dan norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Aturan dan norma tersebut telah tertulis di dalam kitab Suci panaturan yang menjadi sistim keyakinan dan telah diwujudkan dalam perilaku serta tindakan-tindakan manusia dalam kehidupan.
3. Fungsi Agama Hindu Kaharingan
Agama Hindu Kaharingan merupakan tongkat untuk penunjuk jalan bagi umat manusia yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaku dimasyarakat. Yang berfungsi dalam mencapai suatu kebahagiaan hidup, adalah sebagai berikut:
 - 1). Sebagai sumber aturan tata cara hubungan manusia dengan Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa,
 - 2). Sebagai pedoman hubungan bagi manusia dalam mengungkapkan rasa kebersamaan dengan sesama manusia.
 - 3). Sebagai cara hubungan manusia dalam mengungkapkan estetika/keindahan alam semesta dan segala isinya.
 - 4). Sebagai pedoman perasaan keyakinan hubungan manusia terhadap sesuatu yang luar biasa (supranatural) di luar dirinya.
 - 5). Sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok.

Lanjutan

4. Tujuan Agama Hindu Kaharingan

Ada beberapa tujuan agama Hindu Kaharingan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya dengan cara lebih baik melalui pengajaran dan aturan, dimana ajaran dan aturan tersebut dipercaya berasal dari Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Untuk menyampaikan firman Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa kepada umatNya, berupa ajaran-ajaran kebaikan dan aturan berperilaku bagi kehidupan manusia.
 - 3) Untuk membimbing manusia menjadi individu yang berakal baik dan dapat menemukan kebahagiaan di dunia (Lewu Injam Tingang) dan akhirat (Lewu Tatau).
 - 4) Untuk membimbing umatnya mencapai kesempurnaan hidup, berupa kesucian lahir batin, berbudi pekerti luhur, dan memberi ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan kepada manusia serta makhluk hidup lainnya
 - 5) Untuk membuka jalan bagi manusia yang ingin bertemu (menyatu) dengan penciptanya, yaitu Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, ketika saatnya mati.
5. Pengertian agama Hindu Kaharingan sebagai pandangan hidup manusia adalah segala derap langkah kehidupan manusia selalu dikaitkan dengan ajaran Agama Hindu kaharingan itu sendiri. Jadi ajaran agama dijadikan tolak ukur untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah Keyakinan/ kepercayaan diukur dengan kemampuan akal, kemampuan jasmani, dan kepercayaan kepada Tuhan.
6. Manfaat Agama dalam kehidupan manusia berpengaruh dalam banyak aspek, bukan hanya dalam aspek kerohanian saja. Agama adalah aturan yang membimbing manusia menuju kedalam keberaturan. Ada beberapa manfaat agama yang dapat diperoleh manusia yaitu antara lain sebagai berikut :
- 1) Memberikan Manusia Tuntunan dan Ajaran Hidup
 - 2) Memberi Jawaban Tentang Hal yang Tidak Dapat Dijawab oleh Manusia
 - 3) Mengenalkan Pada Hal yang Buruk Dan Baik
 - 4) Menjadi Penyeimbang Antara Fisik dan Jiwa Manusia
 - 5) Menjadi landasan menilai Kebenaran dan Keadilan

Portofolio

Diskusi dengan temanmu pernyataan berikut ini, lalu deskripsikan dalam lembaran lain.

- Kata Agama berarti Tidak Pergi atau Tidak berjalan atau tetap (kekal Abadi). Sehingga pada umumnya kata agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal.
Jelaskan maksud pengertian diatas?
- Kaharingan berasal dari bahasa Sangiang, dari kata “Haring” yang artinya “Hidup” ditambah awalan “Ka” dan akhiran “An” menjadi “Kaharingan” yang artinya “Kehidupan”. merupakan Sumber kehidupan dengan kuasa Tuhan.
Ungkapkan apa yang kamu ketahui dari kalimat tersebut?
- Agama Hindu Kaharingan merupakan tongkat untuk penunjuk jalan bagi umat manusia yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaku dimasyarakat.
Jelaskan apa maksudnya?
- Agama dijadikan tolak ukur untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah!
Jelaskan apa maksudnya?
- Coba ungkapkan manfaat dan makna apa yang diperoleh dalam pelaksanaan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari?
Jelaskan.
- Apa yang dimaksud dengan agama Hindu kaharingan sebagai pandangan hidup bagi umatnya?
Uraikan!
- Presentasikan di depan kelasmu.

Rubrik Penilaian

Nama Siswa :

Kelas/semester :

Tahun Pelajaran :

No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai				Total Skor
		1	2	3	4	
1.	Percaya Diri					
2.	Kelengkapan Data deskripsi					
3.	Kesesuaian dengan tema					
4.	Tanggung Jawab					
Jumlah Skor Yang Diperoleh :						
Keterangan		Nilai		TTO		TGT

Keterangan :

Skor 4 Nilai kualitatif A (Sangat Baik)

Skor 3 Nilai kualitatif B (Baik)

Skor 2 Nilai kualitatif C (Cukup)

Skor 1 Nilai kualitatif D (Kurang Baik)

Bab 3

Kandayu dan Tandak (Manandak)

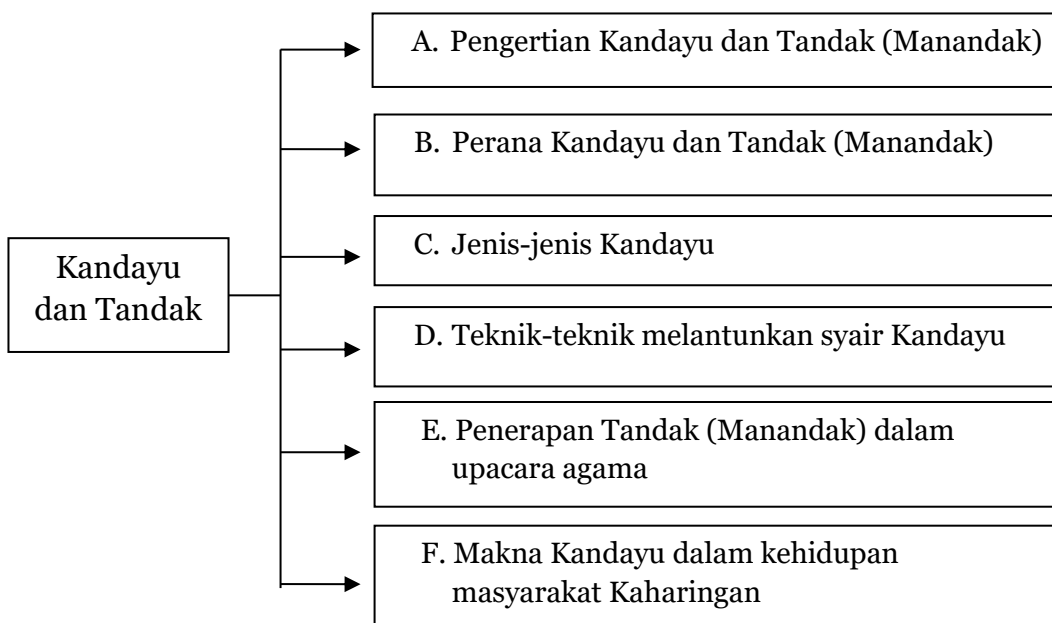
Kandayu dan Tandak (Manandak)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 3 Materi Kandayu dan Tandak (Manandak) ini, peserta didik diharapkan mampu :

1. Menjelaskan tentang Kandayu;
2. Menjelaskan tentang Tandak (Manandak);
3. Menyebutkan Jenis-jenis Kandayu;
4. Melantunkan Tandak (Manandak)
5. Menjelaskan makna dari Kandayu dalam kehidupan masyarakat Kaharingan
6. Menjelaskan dampak dari Tandak (Manandak) dalam pelaksanaan upacara agama

Peta Konsep



Syair adalah bentuk puisi yang berarti perasaan sedangkan puisi merupakan bentuk karangan yang terikat oleh beberapa hal seperti jumlah baris pada tiap bait, banyaknyasuku kata dalam tiap baris dan irama. Syair dalam agama Kaharingan disebut tandak. Nyanyian atau lagu-lagu suci keagamaan yang mengandung ajaran kebenaran disebut Kandayu. Jadi syair Kandayu adalah bentuk karangan lagu-lagu atau nyanyian suci keagamaan yang terkait oleh aturan-aturan tertentu seperti banyaknya suku kata dalam setiap baris, letak petuah lagu, lantunan suara, kata terakhir dan setiap baris dan memuat nilai agama.

Syair-syair Kandayu adalah bentuk karangan yang sarat dengan petuah-petuah agama dan puji-pujian terhadap Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa. Syair-syair Kandayu dapat memberikan getaran rohani yang tujuannya menggiring pikiran dan perasaan kita memasuki alam sangiang. Dalam rangkaian upacara keagamaan syair-syair Kandayu dapat menambah hikmat dan meriahnya upacara yang dilaksanakan. Dengan demikian tujuan syair Kandayu dikumandangkan pada upacara-upacara keagamaan adalah untuk lebih meningkatkan rasa hormat dan bhakti dalam memuja Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber yang ada, sumber kebenaran dan kemakmuran.

Kandayu akan memberi dampak positif pada kehidupan beragama khususnya bagi kita umat kaharingan. melalui Kandayu, seperti manawur, ngarungut, mangandayu dan manandak akan dapat menghaluskan rasa, untuk menumbuhkan budi pekerti luhur dan menekan keangkuhan, egoism sehingga umat Kaharingan selalu dapat mengambil setiap keputusan hidup berdasarkan barima atau kebenaran yaitu pertimbangan yang cermat. Kandayu juga dapat dijadikan media untuk memasyarakatkan ajaran agama, sehingga mampu mendorong umat kaharingan lebih mencintai agamanya, mampu memahami, menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya Kandayu selalu dikumandangkan untuk menggiring pelaksanaan upacara ritual yang disebut Manandak, dengan ini diharapkan dapat menambah hikmat dan kemeriahan upacara tersebut. Disamping itu Kandayu dapat memberikan tontonan sekaligus tuntunan. Hiburan berupa tontonan akan dapat menumbuhkan rasa bahagia melalui festival atau **Festival Tandak Intan Kaharingan** yang oleh Majelis Besar Agama Hindu

Kaharingan Pusat MB-AHK palangka Raya diadakan secara berkala baik ditingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi sampai ditingkat Nasional, akan dapat menambah kesemarak kehidupan beragama. Dengan melestarikan pelaksanaan Ngandayu dan Manandak melalui Festival Tandak Intan Kaharingan maka akan memberikan dampak yang positif baik bagi umat Kaharingan sendiri maupun Bangsa dan Negara.



*Gambar: peserta lomba festival tandak intan kaharingan
mmc.kalteng.go.id*

A. Pengertian Kandayu dan Tandak (Manandak)

1. Pengertian Kandayu

Kandayu merupakan nyanyian suci untuk memuja kebesaran Ranying Hatalla Langit didalam persembahyangan yang dilakukan umat Hindu Kaharingan sebagai cara menghubungkan diri yang bertujuan untuk membentuk keimanan dan ketaqwaan antara lain agar lebih bisa memahami, menghayati, mengerti, dan megamalkan ajaran Ranying Hatalla Langit yang juga tertuang dalam kitab suci Panaturan. Kandayu adalah nyanyian suci yang dilagukan pada saat Basarah (Sembahyang) di Balai Kaharingan. Kandayu berisikanpi-pujian yang ditujukan kepada ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Kuasa. Kandayu dalam pelaksanaan Basarah terdiri dari 4 macam sebagai berikut :

1. Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja
2. Kandayu Mantang Kayu Erang
3. Kandayu Parawei
4. Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan

1. Kanda Yu Manyarah Sangku Tambak Raja, Yaitu terdiri dari 21 ayat yang isinya menyatakan penyatuan bathin umat kaharingan yang melaksanakan basarah dihadapan Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu Sangku Tambak Raja ini selalu di tempatkan di tengah-tengah pada saat basarah. Dalam upacara basarah, sangku tambak raja ditempatkan diatas meja kecil sehingga tampak lebih tinggi dari lantai tempat duduk. Sangku diletakan diatas alas kain yang bersih , yang berwarna-warni kecuali warna hitam.
2. Kanda Yu Mantang Kayu Erang, yaitu terdiri dari 114 ayat yang menceritakan tetang perjalanan Banama Tingang Memohon Rejeki Memohon Petunjuk Kepada Ranying Hatalla Langit.
3. Kanda Yu Parawei, yaitu terdiri dari 17 ayat yang isinya memuja Nama Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta dan serta isinya.
4. Kanda Yu mambu wur behas hambaruan, yaitu terdiri dari 7 ayat yang isinya kidung suci yang mengiringi kita sama-sama menerima berkah dari Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa yang berupa behas hambaruan (beras), mantis undus, nyaki tanteluh manuk darung tingang (telur ayam), tampung tawar (percikan air tirtha) yang di berikan oleh petugas Basarah.

2. Pengertian Tandak (Manandak)

Tandak berasal dari bahasa sangiang yang merujuk pada kata-kata, doa-doa suci (mantra suci) yang berada di dalam kitab Panaturan, yaitu kitab suci umat Hindu Kaharingan.

Tandak adalah kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan Spiritual. Mantra Tandak biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan untuk menimbulkan suatu kemampuan tertentu bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tandak tersebut. Mantra Tandak adalah doa-doa suci (mantra suci) yang dilantunkan (Manandak), umumnya didalami dan dikuasai oleh orang-orang tertentu, seperti Basir, Pisor, Telun (Ulama) pada saat pelaksanaan Upacara keagamaan (Balian), baik itu pelaksanaan upacara memohon berkat dan petunjuk kepada Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, maupun upacara kematian.

Macam-macam Tandak, sebagai berikut:

- 1). Mambu wur behas Hambaruan,

- 2). Manyaki/Mamalas,
- 3). Mamapas,
- 4). Manyalentup,
- 5). Manyun Bindang Garing,
- 6). Nahantuk Hampatung Uei Rantihen Tingang,
- 7). Nahantuk Hampatung Palawi,
- 8). Naharukan Tambaran Erang Talin Tengang,
- 9). Nelun Saling,
- 10). Nanteman Darah Tambun Baputi,
- 11). Malayar juhun Pinang Tingang sangiang,
- 12). Natukan Manuk Darung Tingang,
- 13). Nantemantepung Julak Bulan,
- 14). Nantilang Nyalung Jatha je Ngumpang Basial,
- 15). Nyahewan Tamiang dengan Nyating,
- 16). Nanteman Sarak Amba Tulang Tingang, dan
- 17). Nantisan Bangkang Haselan Tingang.

Contoh mantra tandak yang diucapkan (manandak), sebagai berikut:

Tandak Mambuwur behas hambaruan

Iiii... Sansarene-rene buli entang buli hambaruan, lumpat batu junjun karipurun jakat liang lambaran balau, duhung buli nyeman kumpang mulai sangkurung simpei, buli hayak kayun penyang karuhei tatau, sandik paturung sangkalemu raja, buli hayak tuah rajaki, umur aseng panjang batu sapaungut belum, buli hayak kapintar harati, panyalembang untek, panarang atei, parentas rawei, paharus jarang, parajang hukum.

Tandak Mamapas

Iiii... Sansarene-rene ayu-ayung bulau tampung papas umba-umbangu rabia tundun kalingking, dawen taberau bungai kalengkak tanjung kalalua luwuk, dawen tanggaring balang dawen pilang hatanggui nyahu, dawen sawang langgilang bulan. Akam mukei parikahan tampung murai hajunjala

tundum, hapa mapas manatapei panganduang burung dahiang panyakatin rayung baya tandang, mangat tau bakupak balu-balun kilau daren tahenteng bantang pantar batetes nusan taberau bungai, balalak lepun haur garing, bapurus payu kilau payun timpung.

Dalam hal penggunaan mantra Tandak, ada perbedaan pada saat pelaksanaan upacara kematian dan upacara memohon berkat, yang bisa dilihat dari teks, isi, kalimat doa-doa tandak bahasa Sangiang yang diucapkan Basir/Pisor (Ulama). Teks kalimat mantra tandak tersebut sebagai berikut:

Untuk upacara memohon berkat adalah **“Panganduang Burung dahiang, Panyakatin Rayung Baya Tandang”**.

Sedangkan untuk upacara kematian adalah **“Panganduang Ambun Barutas Matei, Panyakatin Enun Bapilu Nihau”**.

Tandak doa-doa yang disampaikan oleh para ulama atau Basir, Pisor pada pelaksanaan upacara-upacara ritual Agama Hindu Kaharingan pada dasarnya diyakini sebagai wahyu Ranying Hatalla langit Tuhan yang Maha Esa. Bersifat sakral dan mempunyai kekuatan gaib yang mampu memberikan perlindungan bagi mereka yang mengucapkan. Keyakinan diri sendiri menjadi faktor yang paling utama agar mantra Tandak dapat bertuah. Selain keyakinan, kebenaran cara mengucapkan dan irama pengucapan juga berpengaruh. Mantra yang diucapkan dengan yakin, benar dan hikmat akan dapat mengabdikan apa yang diinginkan oleh mereka yang mengucapkan. Mantra tandak juga dapat menghilangkan pengaruh buruk, memohon berkat kepada Ranying Hatalla langit Tuhan yang Maha Esa.

B.Peranan Kandayu dan tandak (Manandak)

Kandayu dan Tandak (Manandak) memiliki peranan penting dalam kehidupan beragama masyarakat atau umat Kaharingan seperti tersebut dibawah ini :

1. Di dalam pelaksanaan kegiatan upacara agama Kandayu dan Tandak (Manandak) selalu mengiring dan melengkapinya sesuai dengan jenis dan tingkatan upacara yang dilaksanakan, seperti berikut ini.
 - a. Upacara Basarah biasanya selalu diiringi dengan kidung-kidung atau kandayu-kandayu serta lagu-lagu rohani lainnya sesuai daerah masing-masing
 - b. Upacara balian balaku untung
 - c. Upacara padudusan atau pengokohan para Basir, Pisor, ulama dll

- d. Upacara Nahunan dan Perkawinan
 - e. Upacara balian Manyanggar, dan lain-lainnya
- Kandayu dan tandak yang sesuai dengan pelaksanaan upacara ritual, guna mengiring jalanya prosesi upacara serta sesuai sifatnya.
2. Dalam menyampaikan materi-materi ajaran agama Hindu Kaharingan agar lebih mudah dipahami dan memperdalam keyakinan umat dapat dilaksanakan melalui Kandayu dan Tandak (Manandak).
 3. Sebagai pendalaman nilai ajaran keagamaan yang dikemas dalam Kandayu dan Tandak (Manandak) yang berpola dan berstruktur mengandung suatu cerita yang dinyanyikan sehingga mudah dipahami oleh masyarakat secara umum.
 4. Sebagai suatu cara untuk memberikan ulasan materi keagamaan yang menyentuh kehidupan masyarakat melalui kegiatan Manandak, yaitu syair-syair yang dinyanyikan atau dilantunkan, diartikan dan diberi ulasan.
 5. Dapat memberikan hiburan sebagian masyarakat pendengar.
 6. Dapat menuntun rasa spiritual masyarakat atau umat Hindu Kaharingan sesuai Kandayu dan tandak yang di nyanyikan atau dilantunkan.

C. Jenis-jenis Kandayu

Kandayu sebagai nyanyian suci yang dilantunkan dihadapan Ranyiang Hatalla Langit pada saat pelaksanaan Basarah terdiri dari 4 macam. Adapun bagian dari kidung suci kandayu yaitu :

a. Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja

Kandayu ini berisikan ungkapan tentang maksud dan tujuan upacara persembahyangan Basarah yang terdiri dari 21 ayat, dengan maksud menyerahkan persembahan suci Sangku Tambak Raja beserta segala isinya kepada Ranying Hatalla Langit melalui persembahyangan Basarah. Kemudian kita memohon kepada Ranying Hatalla Langit agar dapat memberikan sinar suci kekuatan bagi kehidupan manusia, agar dalam menjalani kehidupan ini senantiasa mendapat bimbingan dalam berpikir yang baik dan berkata yang benar serta berbuat yang baik pula, sebagaimana dalam ayat Kandayu di bawah ini.

1. *Sangku tambak hai pahalendang*
Basuang behas parei manyangen tingang
Rukun tarahan je giling pinang
Inihang luhing je dandang tingang
2. *Sangku tambak hai baguna*
Inyarah bentuk balai paseban raja
Taharep ulun bakas tabela
Manumun peteh Ranying Hatalla
3. *Sangku jetuh basuang behas*
Pabelum inyarah dia bara tikas
Umba Hatalla ilaku ka-abas
Hambaruan selamat bereng barigas
4. *Hetuh itah uras manyaksi*
Ranying Hatalla te puna ati
Biti bereng daha tuntang isi
Bakas tabela hatue bawi
5. *Hetuh itah manyarah sangku*
Panungkup utus je Raja Bunu
Tutuh kameluh balimut batu
Peteh hajamban je Raja Uju

b. *Kandayu Mantang Kayu Erang*

Kandayu Mantang Kayu Erang dinyanyikan setelah pampeteh Ranying Hatalla Langit oleh mantir Basarah karena isi kandayu tersebut menjelaskan tentang perjalanan Banama Tingang Mandulang Bulau Untung Aseng Panjang, pada saat Balian Balaku Untung. Kita akan mendengarkan perjalanan Banama Tingang yang dibawakan oleh Raja Telu Hakanduang yaitu Raja Tunggal Sangomang, Raja Mantir Mamaluhing Bungai dan Raja Linga Rawin Tempun Telun mendapatkan berkat dan anugerah dari Ranying Hatalla Langit beserta manifestasinya, agar manusia dalam menjalankan kehidupannya selalu mendapatkan rejeki, umur panjang, sehat sejahtera dan hakekat ini pula yang diambil dalam pelaksanaan Basarah bagi umat Hindu Kaharingan. Kandayu

Mantang Kayu Erang terdiri 114 ayat, di bawah ini beberapa ayat di antaranya :

1. *Atei itah halajur mangenang*
Maniruk auh te sapanjang-panjang
Auh lunas jalan malempang
Panamuei randung banama tingang
2. *Banama mamuat paramun gawi*
Ije mahin di ati balihi
Tarantang garu due puluh ije biti
Puat banama te sampan jadi
3. *Banama tingang te dia tiling*
Itah samandiai uras mahining
Palus inulak auh bataling
Raja ngaragan je balai mihing
4. *Tulak banama kitar gantau*
Naharep matan je andau tumbu
Panamuei banama gulung pahuru
Denagan kakare taluh inggau
5. *Auh kandayu sasar basikap*
Banama mahalau ambun tantilap
Panjungan manjung inuju ancap
Lawang haselan kalawet batatap

c. *Kandayu parawei*

Kandayu Parawei adalah nyanyian suci setelah pandehen yang isinya mengandung ungkapan rasa syukur dan terima kasih umat Hindu Kaharingan atas penciptaan alam semesta ini dengan segala isinya. Kandayu ini bertujuan agar umat Hindu Kaharingan selalu dapat memelihara keseimbangan kehidupan dengan alam semesta sebagaimana ajaran Tri Hita Karana sehingga hakekat yang ingin dicapai yaitu kedamaian abadi dapat terwujud dengan sempurna sebagaimana dalam ayat kandayu Parawei di bawah ini :

1. *Nyahu hai paham bataling*
Marawei utus uluh kaliling
Kilau pahiau suling gariding
Nasa kaharingan je balai mihing
2. *Kilat panjang nyahu batengkung*
Nyahu marawei utus bagulung
Tegah i-uap je gadung untung
Dimpah rahunan tasik malambung
3. *Batengkung hiau je nyahu hai*
Marawei utus dia suali
Murik tarusan nyalung nantiri
Manyupa tamparae tuh itah ati
4. *Metuh kaput je dia gitan*
Hatalla manyewut auh katamparan
Hamauh manyewut intan kaharingan
Kaput hapisah palus sabahan
1. *Langit petak jadi balawa*
Ulu kalunen jadi inampa
Taluh handiai saraba injapa
Kalute sulak gawin hatalla

d. *Kandayu mambuwur behas hambaruan*

Kandayu mambuwur behas hambaruan dinyanyikan untuk mengiringi petugas membagikan behas hambaruan kepada semua peserta basarah. Mengoles telur ayam dan meneteskan undus (minyak kelapa) serta memercikan air tampung tawar. Bersamaan dengan itu pula peserta Basarah menerima anugerah dari Ranying Hatalla Langit yang telah dimohonkan dalam pelaksanaan Basarah (Persembahyangan). Kandayu ini terdiri dari tujuh ayat yang disesuaikan dengan jumlah beras hambaruan dalam satu bungkusan timpung yang berjumlah tujuh butir, dengan maksud sesuai dengan Ranying Hatalla Langit yang disebut Raja Uju Hakanduang, Kanaruhan Hanya Basakati untuk menyampaikan anugerahnya kepada seluruh peserta Basarah. Kandayu ini dapat diulang ulang sesuai keperluan sampai pelaksanaan Mambuwur Behas

Hambaruan. Lirik Kandaŷu tersebut berisikan harapan dan do'a restu yang telah dianugerahi Ranying Hatalla Langit agar dapat menyatu dan dapat berguna didalam kehidupan. Kandaŷu Mambuŷur Behas hambaruan ini hendaknya diikuti dengan sungguh-sungguh dan hikmat, sebagaimana dalam ayat kandaŷu dibawah ini.

1. *Ujan-ujan aseng panjang*
Sambalut simpei bambang penyang
Mandehen bulau untung panjang
Namburak rabia nyaman tuyang
2. *Nasaki dahan/tanteluh manuk darung tingang*
Batambang untung aseng panjang
Bereng barigas belum tatau sanang
Batarung pulu lampang hagatang
3. *Mamantis nyalung kaharingan*
Akan entang tingang mangawan
Utus Raja Bunu te huran
Manyelem behas hambaruan
4. *Nanjuri-ku bangkang haselan tingang*
Batu junjun karepurun entang
Malisen bara peres panganduang
Sama rata baumur panjang
5. *Kuruk bulau hambaruan*
Sambalut nyalung kaharingan
Balasang kandaŷu iye nyawanan
Tumun peteh tingang tatu huran
6. *Sama kanuah anak jatha lampang*
Manasa pandung je balau panjang
Hajamban kandaŷu je kayu erang
Nanjak-ku bukit uju hanya hajanjang
7. *Nutih bulau pungal raja*
Hajamban peteh Ranying Hatalla
Bawi hatue bakas tabela
Kurik hai dia imbeda

Aktivitas Peserta Didik

Petunjuk:

Buatlah kelompok, kemudian pilihlah salah satu jenis Kandayu yang biasa dilantunkan pada saat Basarah umum.

1. Hafalkan dan lafalkan bait-bait Kandayu tersebut,
2. Presentasikan/praktekan hasil tugas kalian, di depan kelas

D.Makna Kandayu

Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja adalah Kandayu yang berisikan maksud dan tujuan upacara Basarah (Persembahyangan) maksud menyerahkan persembahan suci beserta segala isinya dihadapan Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa) agar dapat memberikan sinar sucinya ke kehidupan manusia dalam hal ini umat Hindu Kaharingan serta dapat membimbing umat dalam berpikir, berkata, berbuat yang benar. Kandayu Mantang Kayu Erang, adalah kidung suci yang berisikan perjalanan Banama Tingang Mandulang Bulau Untung Aseng Panjang dalam memohon rejeki dan umur panjang) yang dilakukan oleh Raja Telu Hakanduang. Kandayu Parawei, kandayu yang mengandung ungkapan syukur dan rasa terima kasih umat Hindu Kaharingan atas penciptaan alam semesta beserta isinya. Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan adalah nyanyian suci yang dilantunkan untuk mengiringi petugas Mambuwur behas hambaruan, Mantis undus, nyaki malas dan nampung nawar (pecikan air suci kehidupan). Pada saat menyanyikan kandayu ini, maka umat Hindu Kaharingan disucikan dan diberikan berkat serta anugrah oleh Ranying Hatalla Langit.

Uji Kompetensi

Kerjakan secara mandiri!

1. Jelaskan pendapat kamu tentang pengertian Kandayu
.....
.....
.....
2. Jelaskan pendapat kamu tentang pengertian Tandak (manandak)!
.....
.....
.....
3. Tuliskan pendapat kamu tentang peranan Kandayu dalam kehidupan sehari-hari!
.....
.....
.....
4. Tuliskan pendapat kamu tentang peranan tandak dalam kehidupan sehari-hari!
.....
.....
.....
5. Sebutkan pendapat kamu tentang makna Kandayu berdasarkan jenisnya
.....
.....
.....

Refleksi diri

Tuliskan pendapat kamu tentang:

1. Hal-hal baru apakah yang telah kamu dapatkan pada proses belajar tentang Kandayu dan tandak!
.....
.....
.....
2. Seandainya nanti kamu diminta melaksanakan Basarah dan menjadi pemimpin pelaksanaan Basarah tersebut, apakah yang akan kamu lakukan
.....
.....
.....

Tugas

Kerjakan pada lembaran lain.

Buatlah rangkuman dari materi kandayu dan tandak!

Rangkuman

1. Kandayu merupakan nyanyian suci untuk memuja kebesaran Ranying Hatalla Langit didalam persembahyangan yang dilakukan umat Hindu Kaharingan sebagai cara menghubungkan diri yang bertujuan untuk membentuk keimanan dan ketaqwaan antara lain agar lebih bisa memahami, menghayati, mengerti, dan megamalkan ajaran Ranying Hatalla Langit yang juga tertuang dalam kitab suci Panaturan.
2. Tandak berasal dari bahasa sangiang yang merujuk pada kata-kata, doa-doa suci (mantra suci) yang berada di dalam kitab Panaturan, yaitu kitab suci umat Hindu Kaharingan. Tandak adalah kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan Spiritual. Mantra Tandak biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan untuk menimbulkan suatu kemampuan tertentu bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tandak tersebut.
3. Kandayu dan Tandak (Manandak) memiliki peranan penting dalam kehidupan beragama masyarakat atau umat Kaharingan seperti tersebut dibawah ini :
 - a. Di dalam pelaksanaan kegiatan upacara agama Kandayu dan Tandak (Manandak) selalu mengiring dan melengkapinya sesuai dengan jenis dan tingkatan upacara yang dilaksanakan, Upacara balian Manyanggar, dan lain-lainnya. Kandayu dan tandak yang sesuai dengan pelaksanaan upacara ritual, guna mengiring jalanya prosesi upacara serta sesuai sifatnya.
 - b. Dalam menyampaikan materi-materi ajaran agama Hindu Kaharingan agar lebih mudah dipahami dan memperdalam keyakinan umat dapat dilaksanakan melalui Kandayu dan Tandak (Manandak).

Lanjutan...

- c. Sebagai pendalaman nilai ajaran keagamaan yang dikemas dalam Kandayu dan Tandak (Manandak) yang berpola dan berstruktur mengandung suatu cerita yang dinyanyikan sehingga mudah dipahami oleh masyarakat secara umum.
 - d. Sebagai suatu cara untuk memberikan ulasan materi keagamaan yang menyentuh kehidupan masyarakat melalui kegiatan Manandak, yaitu syair-syair yang dinyanyikan atau dilantunkan, diartikan dan diberi ulasan.
 - e. Dapat memberikan hiburan sebagian masyarakat pendengar.
 - f. Dapat menuntun rasa spiritual masyarakat atau umat Hindu Kaharingan sesuai Kandayu dan tandak yang dinyanyikan atau dilantunkan.
4. Jenis-jenis Kandayu pada saat pelaksanaan Basarah terdiri dari 4 macam, yaitu :
- a. Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja
 - b. Kandayu Mantang kayu erang
 - c. Kandayu parawei
 - d. Kandayu Mambuwur Behas hambaruan
5. Makna Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja adalah menyerahkan persembahan suci beserta segala isinya dihadapan Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa) agar dapat memberikan sinar sucinya ke kehidupan manusia dalam hal ini umat Hindu Kaharingan serta dapat membimbing umat dalam berpikir, berkata, berbuat yang benar. Makna Kandayu Mantang Kayu Erang, adalah perjalanan Banama Tingang Mandulang Bulau Untung Aseng Panjang dalam memohon rejeki dan umur panjang) yang dilakukan oleh Raja Telu Hakanduang. Makna Kandayu Parawei mengandung ungkapan syukur dan rasa terima kasih umat Hindu Kaharingan atas penciptaan alam semesta beserta isinya. Makna Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan adalah nyanyian suci yang dilantunkan untuk menerima berkat dan anugrah melalui percikan air suci kehidupan, maka umat Hindu Kaharingan disucikan dan diberikan berkat serta anugrah oleh Ranying Hatalla Langit.

Bab

4

Manyanggar (Upacara)

Manyanggar (Upacara)

Sebelum kalian memahami Bab 4 Materi Manyanggar (Yadnya) ini, terlebih dahulu baca dan amatilah ayat Panaturan di bawah ini!

Panaturan

Bawi Ayah Manyarita Ampin Talatah Gawin Manyanggar artinya Bawi Ayah Mengajarkan Tata-Cara Upacara Manyanggar (Pasal, 55.Hal.417)

Ayat, 1 :

Huang pabelum ulun kalunen jadi i-atuh awi RANYING HATALLA LANGIT, uka mahaga bua-buah kakare taluh ije jadi inyadiae akan Pantai Danum Kalunen palus katatahie, iete petak, danum, kayun sangalang garing, pukung pahewan antang, taluh belum huang danum, hunjun petak, tuntang penda langit.

Terjemahan:

Didalam kehidupan manusia sudah diatur oleh RANYING HATALLA LANGIT, agar memelihara segala sesuatu yang telah IA sediakan bagi Pantai Danum Kalunen untuk selama- lamanya, yaitu tanah, air, kayu, hutan rimba, segala yang hidup didalam air, dan yang hidup diatas tanah, dibawah kolong langit.

Ayat:, 2:

Petak, danum, pukung pahewan antang, uras atun uluh ije mahagae, iete ganae; Akan ulun kalunen ije manggunae atawae melaia, ie patut tutu ma hamba jete, mamindah ewen atawae manampa ekae ije taheta; gawi ije kilau te inyewut gawin manyanggar.

Terjemahan

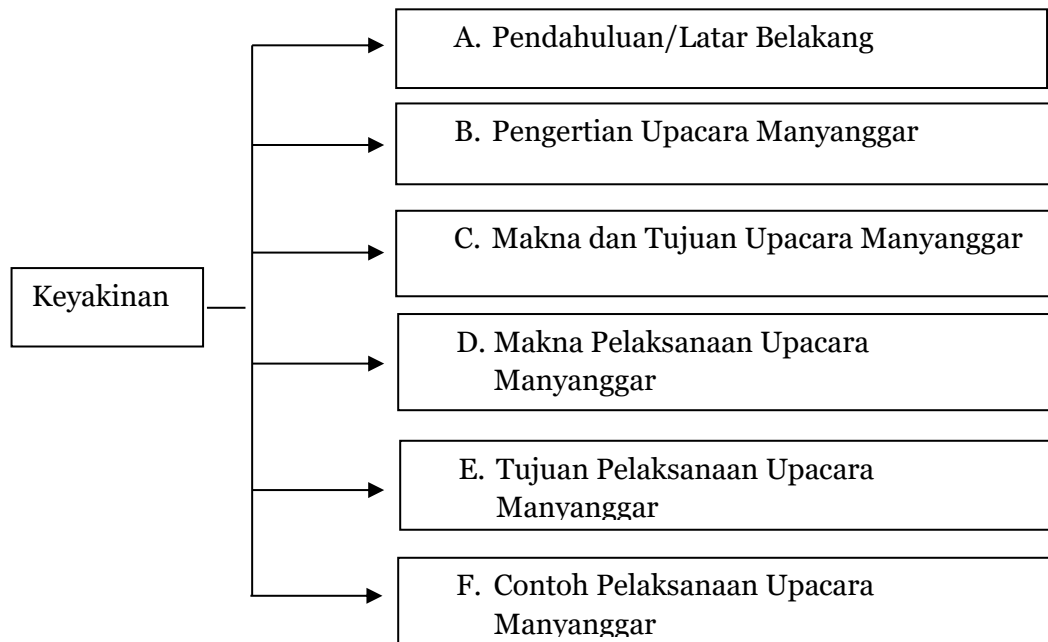
Tanah, air, hutan rimba, semuanya ada wujud kekuatan yang menempati dan memeliharanya, yaitu KekuatanNYA sendiri, Bagi manusia yang menggunakannya atau menempatnya, ia wajib menghormatinya dan memindahkan para leluhur tersebut, membuat tempat baru bagi mereka; Kegiatan seperti itu disebut Upacara Manyanggar.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab I ini, peserta didik diharapkan mampu :

1. Menjelaskan latar belakang pelaksanaan upacara Manyanggar;
2. Menjelaskan pengertian upacara manyanggar;
3. Menyebutkan makna dan tujuan upacara manyanggar;
4. Menyebutkan makna pelaksanaan upacara manyanggar
5. Menyebutkan tujuan pelaksanaan upacara manyanggar
6. Menunjukkan contoh pelaksanaan upacara manyanggar, dalam kehidupan sehari-hari.

Peta Konsep



Suku Dayak khususnya di Propinsi Kalimantan Tengah sebagian besar menganut agama Hindu Kaharingan, yang memiliki berbagai Tradisi, adat-istiadat dan budaya yang diwarisi oleh nenek moyang (leluhur) mereka yang masih kental dengan nuansa Kaharingan. Upacara Manyanggar adalah salah satu implementasi ajaran Hindu Kaharingan dalam mewujudkan rasa hormat (bhakti) dan terima kasih kepada Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, Roh leluhur sebagai penjaga lingkungan alam semesta serta para bhuta kala. Salah satunya dengan melaksanakan upacara ritual (yadnya), karena kehidupan manusia menurut ajaran Hindu Kaharingan tidak terlepas dari ritual (yadnya). Alam semesta beserta segala isinya tercipta karena adanya ritual (yadnya) dari Ranying Hatalla Tuhan Yang Maha Esa. Jadi Ritual (Yadnya) yang bermula dari Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa itu patut diteruskan agar kehidupan didunia ini berlanjut terus dengan saling beryadnya (ritual).

Pelaksanaan Ritual (Upacara) menurut Hindu Kaharingan merupakan implementasi cara mengisi kecerdasan otak, melatih kemampuan

memandang rahasia-rahasia yang dimiliki oleh Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa dan rahasia-rahasia yang terdapat dalam diri serta rahasia-rahasia yang ada dalam alam lingkungan, menyuguhkan ajaran untuk melatih tingkah laku yang berperan menumbuhkan peningkatan rasa pada setiap pemeluknya dan menyuguhkan ajaran rela berkorban yang pada hakekatnya untuk memelihara hidup. Hal inilah merupakan landasan bagi umat Hindu Kaharingan untuk mencapai ketenangan, kedamaian dan ketenteraman (Beryadnya). Namun tidak lepas dengan aturan yang telah ditentukan oleh Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menerapkan nilai-nilai ajaran agama yang menjalin integrasi sosial dengan semangat kebersamaan, kekeluargaan bergotong royong dalam proses melaksanakan Upacara Manyanggar. Sesungguhnya Masyarakat Hindu Kaharingan telah diwariskan oleh leluhur mereka konsep hidup kebersamaan di dalam rumah Betang yang disebut *Falsafah Budaya Betang* yang berbunyi **“Penyang Hinje Simpe”** artinya Rumah Betang atau rumah panjang telah membentuk dan mempersatukan penghuninya dalam komunitas. Ungkapan tersebut merupakan prinsip yang dipegang teguh oleh setiap individu dalam hidup bersama di masyarakat. Juga dari pernyataan tersebut menunjukkan adanya jalinan kerjasama yang baik, saling hormat-menghormati, saling harga-menghargai, baik mengenai pandangan pendapat, sikap perilaku maupun tindakan dan menjunjung tinggi asas kekeluargaan maupun musyawarah mufakat dalam upaya terselenggaranya upacara manyanggar. Menurut Keyakinan Masyarakat Hindu Kaharingan Upacara Manyanggar bermakna untuk membersihkan atau menetralsir dan menjaga dari pengaruh-pengaruh tidak baik yang dapat mengancam keselamatan warga masyarakat di mana mereka tinggal. Sehingga terjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup. Sesuai dengan konsep tiga hubungan yaitu Menjaga keharmonisan dengan Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber segala yang ada di dunia ini, Menjaga keharmonisan dengan sesama manusia karena manusia selalu membutuhkan orang lain untuk hidup dan menjaga keharmonisan dengan alam Lingkungan sekitarnya (Tri Hita Karana).

A. Pengertian Upacara Manyanggar

Manyanggar berasal dari bahasa Sangiang yaitu dari kata “Sanggar (Sangga)”, yang artinya Sanggah, menahan, menolak. Jadi Manyanggar artinya menyangga, menahan, menolak roh-roh jahat atau wabah penyakit yang memngganggu wilayah atau daerah dari pengaruh-pengaruh perbuatan jahat atau perbuatan buruk, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh roh-roh jahat (gaib). Agar kehidupan manusia dan alam sekitarnya menjadi aman dan harmonis.

Upacara Manyanggar Suku Dayak Agama Hindu Kaharingan merupakan Upacara Ritual yang dilakukan oleh manusia untuk membuat batas-batas berbagai aspek kehidupan dengan makhluk gaib yang tidak terlihat secara kasat mata. Ritual Manyanggar ini oleh masyarakat Dayak Agama Hindu Kaharingan karena dipercaya bahwa dalam hidup di dunia ini, selain manusia juga hidup makhluk halus. Oleh karena itu Perlu membuat rambu-rambu atau tapal batas dengan roh halus tersebut diharapkan agar keduanya tidak saling mengganggu alam kehidupan masing-masing serta sebagai ungkapan penghormatan terhadap batasan kehidupan makluk lain. Ritual Manyanggar biasanya digelar saat manusia ingin membuka lahan baru untuk pertanian, mendirikan bangunan untuk tempat tinggal atau sebelum dilangsungkannya kegiatan masyarakat dalam skala besar.

Upacara Manyanggar juga dapat dilakukan karena adanya suatu kejadian yang berhubungan dengan pembunuhan, sering terjadi kecelakaan, ancaman keselamatan atau kejadian yang menimpa seluruh masyarakat kampung atau kota atau juga membayar hajat atau niat baik, jika keinginan tercapai, upacara ini dilakukan oleh masyarakat yang meyakininya. Jadi Upacara manyanggar adalah upacara wajib dilakukan oleh masyarakat atau umat Hindu Kaharingan untuk membersihkan atau menetralsisir dan menjaga dari pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif yang dapat mengancam keselamatan warga masyarakat di kampung tempat mereka tinggal.

Melalui Upacara Ritual Manyanggar, apabila lokasi yang akan digunakan oleh manusia dihuni oleh makhluk halus (gaib) supaya bisa berpindah ke tempat lain secara damai sehingga tidak mengganggu manusia nantinya. Upacara juga berarti pelaksanaan dari Ritual dan disebut “Upacara

Ritual”. yang berhubungan dengan korban suci. Dalam hal ini korban yang dimaksud adalah korban yang berdasarkan pengabdian dan cinta kasih. Atau korban suci yang dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas tanpa mengikatkan diri pada hasilnya. (Yadnya)

B. Tujuan Upacara Manyanggar

Makna dan tujuan upacara Manyanggar memandang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara khusus dengan dunia, simbol berupa pengetahuan, kepercayaan, ekspresi yaitu pengungkapan perasaan yang tersembunyi yang ada dibalik yang lain. makna Upacara Manyanggar, Makna Religi Adanya keyakinan dalam suatu religi dalam pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan tentang adanya: Tuhan, dunia akhirat, kekuatan sakti, roh-roh nenek moyang dan mahluk-mahluk atau roh-roh halus yang bersifat baik atau pun bersifat buruk. Keyakinan itu timbul karena memaknai Ketuhanan, bahwa Tuhanlah sebagai awal dan akhir dari segala yang ada di dunia ini.

Dengan adanya keyakinan seperti tersebut di atas maka, umat Hindu Kaharingan, melaksanakan Upacara Ritual, Salah satu Upacara yang dilaksanakan adalah Upacara Manyanggar, Upacara Manyanggar termasuk Upacara Bhuta Yadnya.

Tujuan Upacara Manyanggar dilaksanakan, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menghubungkan diri dihadapan Ranying Hatala langit Tuhan Yang maha Esa. Sebagai Ucapan terima kasih atas segala Rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya kepada kita.
2. Untuk mencapai kesucian, membebaskan diri dari segala dosa serta mencapai kesempurnaan baik lahir maupun batin.
3. Menanam sikap menghargai lingkungan sebagai sumber kehidupan dan tempat kita hidup
4. Memperkuat spiritual dalam menghadapi tantangan hidup yang biasa mengganggu diluar perhitungan akal manusia

5. Mengembang sikap menghargai budaya bangsa kita sendiri dan adat istiadat luhur untuk memperkuat barisan sebagai filter terhadap pengaruh buruk budaya global
6. Membudayakan manusia untuk mampu menjaga keserasian, keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

C.Makna Pelaksanaan Upacara Manyanggar

Makna Upacara Manyanggar dilaksanakan, antara lain:

1. membersihkan dan menyucikan tempat, alam, kampung termasuk masyarakat yang tinggal di kampung itu dari pengaruh-pengaruh buruk yang disebabkan oleh bhuta kala (Mahluk halus yang bersifat Jahat) serta menetralsir sifat-sifat buruk yang ada padanya. Kemudian diharapkan sifat-sifat baik muncul yang memiliki kekuatan yang berguna untuk kesejahteraan manusia dan alam lingkungan.
2. bukanlah berarti kita menyembah setan, jin dan roh-roh halus yang bersifat jahat, tetapi kita menghormati dengan memanggil atau mengundang dan memberikan persembahan sesajen, agar tidak mengganggu serta pergi dari lingkungan tempat tinggal manusia sehingga tercipta keharmonisan antar manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya (Bhuana Agung)
3. menanam dan menebal Iman dan taqwa kepada Ranying Hatalla langit Tuhan Yang Maha Esa
4. mempertebal rasa Cinta Tanah air dan lingkungan tempat tinggal manusia itu sendiri
5. bahwa dalam memanfaatkan alam lingkungan sebagai anugrah Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, jangan semena-mena atau sembarangan, tetapi ada tata aturan atau upacara tertentu
6. upacara manyanggar adalah khas upacara di daerah Kalimantan Tengah yang dapat dikemas sebagai asset budaya daerah karena mengandung nilai luhur.

Berdasarkan uraian di atas kita harus menyadari bahwa kesenangan dan kenikmatan hidup telah Tuhan berikan kepada kita, Maka wajib dilakukan upacara Ritual. Di dalam pelaksanaan upacara ritual sudah tentu diperlukan sarana atau perlengkapan untuk mendukung upacara dimaksud. Demikian juga halnya dengan Upacara Manyanggar sudah tentu memerlukan perlengkapan Upacara yang disebut dengan Sesajen yaitu beberapa jenis perlengkapan yang diatur sedemikian rupa sehingga indah dilihat dan mempunyai arti simbolis keagamaan sesuai dengan fungsinya. Di Samping itu juga Umat Hindu Kaharingan dalam melaksanakan upacara selalu berpedoman dengan hari yang baik sesuai petunjuk yang telah diwariskan oleh leluhur.

Aktivitas Peserta Didik

Diskusikan bersama temanmu makna dan tujuan apa saja yang terlihat dalam pelaksanaan Upacara manyanggar?

Jawaban	Alasan
.....
...	...
.....
...	...
.....
...	...
.....
...	...
.....
....

D.Contoh Pelaksanaan Upacara Manyanggar

Tata cara dalam rangkaian pelaksanaan upacara ritual disebut 'UPACARA. Upacara identik dengan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan dari suatu Ritual (yadnya), dan alatnya disebut dengan "PARABEAE" (Upakara), Parabeae kerap diidentikan dengan suatu hubungan dengan perbuatan atau sarana yang digunakan dalam Ritual (yadnya). mengenai Parabeae (upakara) sebagaimana alat atau piranti diungkapkan

dalam ayat panaturan berikut ini; Panaturan, Pasal. 55, Ayat 4, hal. 417, 2009, berbunyi demikian.

“Kakare parabae ije inatap awi itah iete manggau Basir Balian, palus ekae bagawi, tuntang metu ije impatei huang katika malalus gawin Manyanggar”.

artinya:

Segala sesuatu yang kita persiapkan, yaitu dari Rohaniawan pelaksanaan upacara, tempat menyelenggara upacara, dan hewan korban upacara yang dikurbankan pada waktu pelaksanaan Upacara Manyanggar.

Terjemahan

Sebelum melaksanakan upacara ritual, umat harus memperhatikan tahapan-tahapan kesiapan dan kelengkapan sarana dan prasaran yang digunakan dalam pelaksanaan upacara manyanggar, agar apa yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan ajaran dan aturan yang sudah tertuang dalam kitab suci Panaturan. Sehingga makna dan tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut mengandung nilai-nilai spritual dan memiliki kualitas yang baik, dengan demikian Persembahan yang didasari dengan hati yang suci dan cinta kasih adalah persembahan yang diterima oleh Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang maha Esa meskipun sifatnya sangat minim atau sederhana. Namun berguna bagi keselamatan, ketentraman dan keharmonisan umat manusia yang melaksanakan Upacara manyanggar dapat tercapai.



*Gambar Upacara Manyanggar (Pembersihan alam semesta/Bhuana Agung)
Mediacenter.palangkaraya.go.id*

Ada banyak cara yang dilakukan orang dengan tujuan untuk meminta keselamatan dan berkah juga kedamaian dalam hidup. Salah satunya adalah upacara Manyanggar. Bagi umat Hindu Kaharingan, upacara Manyanggar

adalah merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas dan manifestasi tatanan kehidupan dalam berinteraksi dengan lingkungan alam semesta. Dengan tujuan untuk membersihkan alam dan lingkungan hidup (petak danum) beserta segala isinya dari berbagai sengketa, bahaya, sial, wabah penyakit, untuk menciptakan suasana panas menjadi dingin dan gerah menjadi sejuk. Selain itu, upacara ini juga bisa berkonotasi doa yang disampaikan kepada Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Kuasa agar tercipta kehidupan yang damai di muka bumi, terhindar dari segala musibah, pertikaian, iri, dan dengki, agar terjalin hubungan yang harmonis dan bisa memberikan kekuatan kepada manusia dalam kehidupan. sehingga tercipta kerukunan dan keharmonisan hidup antar umat manusia dan alam lingkungan yang saling mengisi dan menghormati. Setiap ajaran agama memiliki ritual atau kebiasaan beragama yang merupakan keharusan untuk mewujudkan rasa Bhakti kepada Sang Pencipta, umat Hindu Kaharingan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan upacara penghormatan dan pemujaan terhadap roh leluhur, ideologi yang mendasari karakter kehidupan keagamaan tersebut adalah kepercayaan bahwa tanah adalah milik Leluhur.

Jadi hakekat upacara manyanggar itu adalah memotivasi spiritual agar selalu berbuat mengubah sifat ganas menjadi lembut tentang keberadaan mahluk gaib (Bhuta Kala) itu. Dengan demikian terjadilah suatu hubungan yang harrnonis antara manusia dengan mahluk gaib (Bhuta Kala), Keharmonisan itulah tujuan dari upacara manyanggar itu sendiri.

Roh-roh atau mahluk gaib (Bhuta Kala) yang digambarkan itu tidak lain dari pada sifat-sifat alam kita ini. Manusia hidup bersama alam bahkan jasmani manusia juga disebut alam kecil atau Bhuwana Alit. Sifat alam kadang-kadang sebagai sahabat manusia kadang-kadang sebagai musuh manusia. Api dan air bisa menjadi sahabat dan membantu kehidupan manusia. Bisa juga menjadi musuh manusia seperti menimbulkan kebakaran, banjir dan lainnya. Agar alam itu selalu dapat bersahabat dengan manusia, yang harus aktif membangun persahabatan itu adalah manusia itu sendiri. Persahabatan dengan alam itu dapat dilakukan dengan cara nyata dan dengan cara kerokhaniaan. Dengan demikian Roh-roh, mahluk gaib (Bhuta Kala) itu akan selalu menjadi sahabat membantu kehidupan manusia.

Penugasan

Praktekan membuat Sarana yang digunakan dalam Upacara Manyanggar

Buatlah Ketupat, Kambungan dan Tampung Tawar yang sederhana, sesuai dengan daerah setempat!

No	Aspek Penilaian	Rentang Penilaian 1 - 4			
		1	2	3	4
1	Kelengkapan sarana				
2	Kemandirian				
3	Keindahan				
4	Kerapian				

Evaluasi

Tugas/Latihan

Jodohkanlah pertanyaan dengan pilihan jawabannya!

Nama :
 Kelas/Semester :
 Hari/Tanggal :
 Tahun Pelajaran :

No	Pertanyaan	Pilihan
1	Upacara Manyanggar adalah salah satu implementasi ajaran Hindu Kaharingan dalam mewujudkan rasa hormat (bhakti) dan terima kasih kepada	A. Manyanggar
2	Manyanggar berasal dari bahasa Sangiang yaitu dari kata "Sanggar (Sangga)", yang artinya	B. Tujuan Upacara Manyanggar
3	Pelaksanaan upacara manyanggar memiliki makna	C. Menetralisir alam semesta
4	Agar kehidupan manusia dan alam sekitarnya menjadi aman dan harmonis. Maka diadakan upacara....	D. Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya
5	Menanam sikap menghargai lingkungan sebagai sumber kehidupan dan tempat kita hidup, merupakan	E. Sanggah, menahan, menolak

Rangkuman

1. Latar belakang Upacara Manyanggar adalah salah satu implementasi ajaran Hindu Kaharingan dalam mewujudkan rasa hormat (bhakti) dan terima kasih kepada Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, Roh leluhur sebagai penjaga lingkungan alam semesta serta para bhuta kala.
2. Pengertian Manyanggar berasal dari bahasa Sangiang yaitu dari kata “Sanggar (Sangga)”, yang artinya Sanggah, menahan, menolak. Jadi Manyanggar artinya menyangga, menahan, menolak roh-roh jahat atau wabah penyakit yang memngganggu wilayah atau daerah dari pengaruh-pengaruh perbuatan jahat atau perbuatan buruk, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh roh-roh jahat (gaib). Agar kehidupan manusia dan alam sekitarnya menjadi aman dan harmonis.
3. Makna dan tujuan upacara Manyanggar memandang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara khusus dengan dunia, simbol berupa pengetahuan, kepercayaan, ekspresi yaitu pengungkapan perasaan yang tersembunyi yang ada dibalik yang lain.
4. Makna pelaksanaan Upacara Manyanggar, antara lain:
 - membersihkan dan menyucikan tempat, alam, kampung termasuk masyarakat yang tinggal di kampung itu dari pengaruh-pengaruh buruk yang disebabkan oleh bhuta kala (Mahluk halus yang bersifat Jahat) serta menetralsir sifat-sifat buruk yang ada padanya. Kemudian diharapkan sifat-sifat baik muncul yang memiliki kekuatan yang berguna untuk kesejahteraan manusia dan alam lingkungan.
 - bukanlah berarti kita menyembah setan, jin dan roh-roh halus yang bersifat jahat, tetapi kita menghormati dengan memanggil atau mengundang dan memberikan persembahan sesajen, agar tidak mengganggu serta pergi dari lingkungan tempat tinggal manusia sehingga tercipta keharmonisan antar manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya (Bhuana Agung)
 - menanam dan menebal Iman dan taqwa kepada Ranying Hatalla langit Tuhan Yang Maha Esa
 - mempertebal rasa Cinta Tanah air dan lingkungan tempat tinggal manusia itu sendiri

Lanjutan

- bahwa dalam memanfaatkan alam lingkungan sebagai anugrah Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, jangan semena-mena atau sembarangan, tetapi ada tata aturan atau upacara tertentu
 - upacara manyanggar adalah khas upacara di daerah Kalimantan Tengah yang dapat dikemas sebagai asset budaya daerah karena mengandung nilai luhur.
5. Tujuan Pelaksanaan Upacara Manyanggar, antara lain sebagai berikut:
- Untuk menghubungkan diri dihadapan Ranying Hatala langit Tuhan Yang maha Esa. Sebagai Ucapan terima kasih atas segala Rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya kepada kita.
 - Untuk mencapai kesucian, membebaskan diri dari segala dosa serta mencapai kesempurnaan baik lahir maupun batin.
 - Menanam sikap menghargai lingkungan sebagai sumber kehidupan dan tempat kita hidup
 - Memperkuat spiritual dalam menghadapi tantangan hidup yang biasa mengganggu diluar perhitungan akal manusia
 - Mengembang sikap menghargai budaya bangsa kita sendiri dan adat istiadat luhur untuk memperkuat barisan sebagai filter terhadap pengaruh buruk budaya global
 - Membudayakan manusia untuk mampu menjaga keserasian, keharmornisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.
6. Contoh pelaksanaan upacara manyanggar merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas dan manifestasi tatanan kehidupan dalam berinteraksi dengan lingkungan alam semesta. Dengan tujuan untuk membersihkan alam dan lingkungan hidup (petak danum) beserta segala isinya dari berbagai sengketa, bahaya, sial, wabah penyakit, untuk menciptakan suasana panas menjadi dingin dan gerah menjadi sejuk.

Bab 5

SEJARAH MAHA RAJA BUNU

Sejarah Maha Raja Bunu

Sebelum kalian memahami Bab 5 materi Maha Raja Bunu ini, terlebih dahulu amatilah ayat Panaturan di bawah ini!

Panaturan

(Pasal 29.ayat.3 dan 4. hal,107. 2009)

Katika jete uluh are hakampeleng renteng nahingan pahalawu rawei RANYING HATALLA mameteh nan-tuajar Raja Bunu palus kakare garing taran tange.

Terjemahan

Saat itulah mereka semua berkumpul mendengar RANYING HATALLA berfirman mengajar, menasehati Raja Bunu dan seluruh anak turunanmya.

Hete RANYING HATALLA bapander panjang umba Raja Bunu, tuh bitim palus panarantang aim, akan ilaluhan kareh manyuang Batang Petak ije jadi injapaKU hayak inyewutKU jete Pantai Danum Kalunen tuntang panarantang aim te dapit jeha puna bagin matei.

Terjemahan

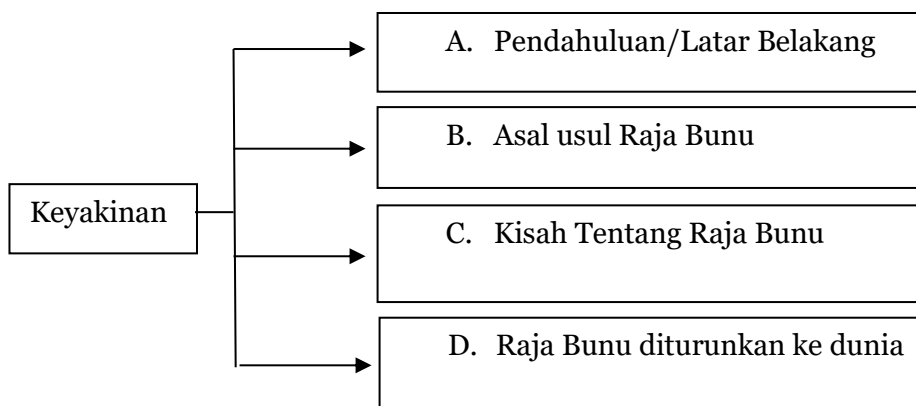
Dengan panjang lebar RANYING HATALLA berfirman kepada Raja Bunu, firmanNYA: Untuk engkau ketahui Raja Bunu, bahwa engkau dan semua anak keturunannya akan AKU turunkan mengisi permukaan tanah bumi yang telah KUCiptakan dan AKU sebutkan itu KEHIDUPAN, serta bagi anak keturunanmu nantinya, ia kembali kepadaKU melalui kematian.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 5 Materi Raja Telu ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan manusia pertama menurut agama hindu Kaharingan;
2. Menjelaskan asal usul Raja Bunu;
3. Menguraikan kisah tentang Raja Bunu;
4. Menjelaskan Raja Bunu diturunkan kedunia; dan
5. Menunjukkan mantra/ayat yang menyatakan Raja Bunu diutuskan ke dunia.

Peta Konsep



Banyak orang membicarakan tentang awal siapa yang menjadi penghuni pertama bumi yang maha luas ini, para ahli berusaha meneliti secara ilmiah dari manakah semua itu berasal. Ada berbagai versi dan jawaban yang dikemukakan di sana, bahkan seorang ahli.

Bagaimanakah konsep adanya manusia menurut Hindu Kaharingan?

Proses penciptaan manusia menurut Hindu Kaharingan dijelaskan secara panjang lebar di dalam kitab suci Panaturan. Proses adanya manusia di muka bumi tidak langsung ada begitu saja, tetapi melalui tahapan yang panjang, proses itu dimulai atas kuasa dan kehendak Ranying Hatala Langit dan Jatha Balawang Bulau. Dua bentuk kekuasaan tersebut digambarkan berupa pancaran yang berasal dari Bukit Bulau dan Bukit Hintan, kedua pancaran atau sinar tersebut bertemu dan saling menyatu sehingga menghasilkan dua insan yang disebut Manyemei Malinggar Langit (laki-laki) dan Kameluh Bajarumat Hintan (perempuan). Kedua insan ini berada di sebuah tempat yang disebut Bukit Bulau Kangantung Gandang Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit, di tempat itulah Ranying Hatalla Langit berfirman kepada mereka berdua bahwa tugas dan tanggung mereka adalah menjaga semua yang telah diciptakan oleh Ranying Hatalla Langit.

Pada suatu ketika mereka berdua berjalan-jalan mengitari alam semesta yang telah diciptakan oleh Ranying Hatalla Langit, dalam perjalanan itu Kameluh Bajarumat Hintan menggendong Sangku Bulau (sejenis bokor emas) yang berisi danum nyalung kaharingan belum (air suci kehidupan). Entah mengapa di dalam perjalanan tersebut secara tidak sengaja danum nyalung kaharingan belum tersebut tertumpah, air tumpahan itu berubah menjadi telaga besar. Manyamei Malinggar Langit dan Kameluh Bajarumat Hintan melihat ke telaga itu, dan terlihatlah oleh mereka dua bayangan yang menyerupai diri mereka berdua. Bayangan tersebut kemudian berubah wujud menjadi dua sosok yang menyerupai mereka berdua. Kedua wujud tersebut mengaku dirinya sebagai sang pencipta matahari, bulan, bintang, langit, bumi, dan alam semesta serta seluruh isinya, yang laki-laki menyebut dirinya dengan nama Manyamei Tempun Telun Tingang dan Kameluh Tempun Tiawun Tinggang. Kedua wujud ini menggoda Manyamei Malinggar Langit dan Kameluh Bajarumat Hintan agar bersama-sama menciptakan lagi apa yang sudah diciptakan oleh Ranying Hatalla Langit, dan akhirnya

Manyamei Malinggar Langit dan Kameluh Bajarumat Hintan pun tergoda untuk ikut melakukan hal itu.

Karena kuasanya, Ranying Hatalla Langit sebenarnya mengetahui hal itu, karena tindakan mereka ini dianggap merusak apa yang sudah diciptakan olehNya, kemudian Dia meleburkan semua yang telah diciptakan oleh Manyamei Malinggar Langit dan Kameluh Bajarumat Hintan bersama dengan Manyamei Tempun Telun Tingang dan Kameluh Tempun Tiawun Tinggang. Sebagai hukuman atas kesalahan ini, Ranying Hatalla Langit lalu meleburkan kembali Manyamei Malinggar Langit dan Kameluh Bajarumat Hintan dan disemayamkan ke dalam Kayu Erang Tingang. Setelah sekian lama dileburkan, maka atas kehendak Ranying Hatala Langit keluarlah sinar atau pancaran dari Kayu Erang Tingang tersebut. Pancaran itu berubah menjadi dua wujud, wujud laki-laki yang diberi nama ***Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut*** yang bertempat di ***Kalimbahan Laut Mangantung Nyelem Kalang Labehu Handalem*** dan yang berwujud perempuan bernama ***Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang Limut Batu Kamasan Tambun*** bertempat di ***Jalayan Hulu Danum***.

Kedua sosok ini akhirnya bertemu dan tinggal bersama di Lasang Bangkirai Bahenda Sambung (sebuah tempat) di sebuah tempat yang bernama Lewu Batu Nindan Tarung. Setelah sekian lama mereka tinggal bersama tanpa ikatan perkawinan, Kameluh Putak Bulau mengalami pajanjuri daha (keguguran) hingga dua belas kali. Mengetahui hal demikian, Ranying Hatala Langit lalu memerintahkan Raja Uju Hakanduang untuk melaksanakan upacara perkawinan bagi keduanya. Tidak lama setelah mereka melaksanakan perkawinan, Kameluh Putak Bulau pun akhirnya hamil dan melahirkan kembar tiga anak laki-laki yang kemudian diberi nama ***Raja Sangen, Raja Sangiang, dan Raja Bunu***.

A. Asal Usul Raja Bunu

Menurut kepercayaan agama Hindu Kaharingan, manusia berasal dari keturunan Raja Bunu yang menuju jalan pulang ke Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa).

Raja Bunu adalah anak dari pasangan Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameloh Putak Bulau Janjulen Karang Limut Batu Kamasan Tambun. Manyamei Tunggul Garing dan Kameloh Putak Bulau merupakan menurut Hindu Kaharingan adalah manusia yang pertama kali diciptakan oleh Ranying Hatalla Langit. Dan Raja Bunu memang diwariskan untuk menghuni bumi dengan ciri-ciri keturunannya bisa mati atau meninggal setelah keturunan ke sembilan. Ciri-ciri yang lain adalah Raja Bunu tidak bisa menginang, maka diganti makanannya diganti menjadi beras, lauk-pauk, dan lain-lain seperti makanan kita sekarang ini.

Raja Bunu dianugrahi oleh Ranying Hatalla Langit sebuah besi bernama Sanaman Lenteng. Sanaman Lenteng adalah sebuah besi yang tidak sengaja ditemukan oleh Raja Bunu sewaktu ia bermain di sungai dengan kedua saudaranya. Kedua saudara Raja Bunu itu masing-masing bernama Raja Sangen dan Raja Sangiang. Besi yang ditemukan oleh tiga bersaudara ini aneh, karena yang satu ujung besinya timbul ke permukaan air dan ujung yang lain tenggelam. Kalo dianalogikan, seharusnya seluruh batang besi itu tenggelam.

Raja Bunu secara tidak sengaja memegang ujung Sanaman Lenteng yang tenggelam dan kedua saudaranya memegang ujung yang timbul ke permukaan air, sehingga menurut ceritanya gara-gara Raja Bunu tidak sengaja memegang ujung dari Sanaman Lenteng yang tenggelam, maka kehidupannya tidak abadi seperti kedua saudaranya yang lain, yaitu Raja Sangen dan Raja Sangiang. Besi yang mereka dapati itu akhirnya dibuat menjadi Dohong Papan Benteng (sejenis alat khas yang bentuknya seperti pisau) oleh ayah mereka.

Raja Bunu dan kedua saudaranya dianugrahi juga oleh Ranying Hatalla Langit seekor burung yang bernama Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan. Mereka dianugrahi seekor burung itu ketika mereka sedang berada di sebuah bukit yang bernama Bukit Engkan Penyang. Ketika mereka sudah mendapati burung itu, rupanya tiga saudara itu tidak ada yang mengalah dan terus berebut untuk mendapatkan burung itu. Tiba-tiba Raja Sangen menghunus dohongnya lalu menghujamkannya ke arah burung itu. Sehingga darah burung itu pun keluar dan Raja Sangen pun berinisiatif untuk menampung darah burung tersebut ke sebuah sangku (sejenis

mangkok). Dan dengan sekejap darah burung yang ditampung di dalam sangku itu pun berubah menjadi emas, berlian, dan permata.

Rupanya ayah ketiga bersaudara itu mengetahui perbuatan ketiga anaknya itu. Maka, dengan kesaktiannya sang ayah pun pergi menemui ketiga anaknya itu. Sesampainya di sana Manyamei Tunggul Garing (ayah mereka) melihat apa yang telah diperbuat oleh anaknya karena sang ayah merasa iba kepada burung itu dan takut ketiga anaknya kualat dengan Ranying Hatalla Langit atas perbuatan mereka, sang ayah pun dengan kesaktiannya menyembuhkan luka pada burung itu.

Karena rasa iri terhadap saudaranya yang mendapatkan emas, berlian, dan harta itu. Maka, Raja Sangiang pun menghujamkan dohong-nya ke arah burung itu sehingga darah burung itu pun keluar dengan deras dan ia pun melakukan hal yang sama yaitu mengambil sangku untuk menampung darah burung itu. Kejadiannya pun sama persis dengan yang didapatkan oleh Raja Sangen yaitu, emas, berlian, dan lain-lain. dan ayah mereka pun akhirnya menyembuhkan luka pada burung tersebut. Sehingga burung itu pun sehat kembali.

Dan lagi-lagi keserakahan dan rasa iri itu menghinggapi Raja Bunu. Ia pun melakukan apa yang telah dilakukan oleh kedua saudaranya itu dan ia pun mendapatkan hasil yang sama seperti yang diperoleh oleh kedua saudaranya. Dan lagi-lagi sang ayah pun karena merasa iba akan burung itu maka ia pun menyembuhkan luka burung itu. Tetapi rupanya luka burung itu tidak dapat sembuh seperti sedia kala. Akhirnya burung mau itu terbang dengan membawa luka dan darahnya menetes membasahi wilayah itu. Darah burung yang menetes itulah yang kemudian menjadi kekayaan yang berlimpah ruah. Karena kondisi fisik burung itu yang semakin lelah dan lukanya semakin parah, burung itu pun akhirnya mati.

Akhirnya tempat burung itu mati dipenuhi dengan kekayaan yang abadi, dan menurut kepercayaan agama Hindu Kaharingan tempat itu disebut dengan Lewu Tatau (Surga).

Panaturan ayat 32.

“Tinai bitim Angui Bungai Mamalengai Tingang, ije sapuna bitim tuh iete bagare Nyahu Erang Matan Andau, Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit, awi bitim jadi manambang riwut akan tahasenge, lakum danum akan ndahang darahe, lakum petak akan ndahang isie, hapam mabelum hampatung tanteluh petak, hete kareh panakan ayum bagare Tinggi

Tingang Mama Hanyi Bungai, Sawang Bengkui Pangganti Balu, ije mijen Batang Danum Rutas Matei, hete iye mentai pandumah kakare liau isi daha, ije nabasan awim te palus iye mahagae”.

Terjemahannya:

Kemudian engkau Angui Bungai Mama Lengai Tingang, sesungguhnya engkau adalah Nyahu Erang Matan Andau, Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit, karena engkau telah menggapai angin untuk nafasnya, engkau telah mengambil air untuk menambah darahnya, engkau telah meminta tanah untuk menambah dagingnya. Engkau telah menghidupkan patung tanah tersebut, maka keturunanmu yang bernama Tinggi Tingang Mama Hanyi Bungai, Sawang Bengkui Pangganti Balu yang Aku atur untuk menempati Batang Danum Rutas Matei, dan di situ ia akan menunggu kehadiran roh darah dan daging yang telah engkau berikan itu, sekaligus memeliharanya.

Dari berbagai pengalaman yang dialami oleh Raja Bunu di pantai danum sangiang maka sudah kehendak Ranying Hatalla Langit bahwa Raja Bunu dan keturunannya kelak ditakdirkan untuk menempati Pantai Danum Kalunen, Luwuk Kampungan Bunu (dunia/Bumi) karena takdirnya demikian, maka tibalah saatnya Raja Bunu beserta istri dan keturunannya diturunkan untuk mengisi dunia, kemudian Ranying Hatala (Tuhan) memerintahkan Raja Uju untuk meminta Raja Bunu dan istrinya agar menyiapkan diri, sebelum diturunkan ke dunia. Raja Bunu dan istrinya tinggal di Lewu Bukit Tambak Raja di Tumbang Lawang Langit dan pada keturunannya yang kemudian mereka diturunkan dengan Palangka Bulau Lambayung Nyahu ke dunia/bumi dan tempat pertama kali mereka diturunkan di puncak Tantan Bukit Samatuan yaitu di antara sungai Kahayan Rotot dan Kahayan Katining dari titik di Tantan Bukit Samatuan inilah Raja Bunu dan keturunannya mengisi seluruh Pantai Danum Kalunen, Batang Danum Injam Tinggang (dunia/bumi) dan jika saatnya tiba akan kembali kepada Ranying Hatala melalui kematian.

B.Kisah tentang Raja Bunu

Dalam perjalanan hidupnya di pantai danum Sangiang (alam Sangiang) ketiga saudara kembar ini mengalami banyak peristiwa, secara khusus Raja Bunu mengalami peristiwa-peristiwa yang sangat berbeda dari kedua saudaranya.

Peristiwa pertama yang dialami oleh Raja Bunu adalah Dia tidak bisa tumbuh sehat dan besar dengan hanya memakan pantar pinang (sirih dan pinang) seperti kedua saudaranya. Melihat hal demikian Ranying Hatala Langit kemudian menganugerahkan behas nyangen tingang (beras) yang ditaruh di dalam lalang tambangap langit sebagai bahan makanan Raja Bunu. Setelah makan behas nyangen tingang barulah Raja Bunu bisa tumbuh sehat dan normal.

Peristiwa kedua yang mereka alami adalah ketika ketiganya beranjak dewasa. Pada suatu ketika mereka sedang mandi di tepian sungai di Bukit Batu Nindan Tarung dan mendapatkan sepotong besi yang separuhnya terapung dan separuhnya tenggelam di air. Secara bersamaan ketiga saudara ini berusaha untuk mengambil besi tersebut, Raja Sangen dan Raja Sangiang secara kebetulan memegang besi tersebut pada bagian yang terapung, sementara Raja Bunu memegang bagian yang tenggelam. Ketiga bersaudara lalu membawa potongan besi tersebut ke rumah dan menyerahkannya kepada ayah mereka Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, sang ayah lalu memotong besi tersebut menjadi 3 bagian sesuai dengan bagian yang dipegang masing-masing. Masing-masing potongan besi tersebut dibuat oleh sang ayah menjadi senjata yang diberi nama **Duhung Papan Benteng** (senjata yang mirip mata tombak).

Peristiwa ketiga dengan berbekal senjata duhung papan benteng ketiga bersaudara ini pergi berburu di Bukit Engkan Penyang tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Dalam perjalanan berburu tersebut mereka menemukan Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan (binatang sejenis gajah). Tidak ingin buruannya lepas, mereka bertiga berlomba menikam Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan dengan senjata Duhung Papan Benteng. Raja Sangen dan Raja Sangiang berkali-kali menikam hewan tersebut, namun setiap kali hewan tersebut terluka, di saat itu juga luka hewan itu langsung sembuh tak berbekas. Lain halnya dengan Raja Bunu, sekali saja Dia menghunjamkan senjatanya, maka hewan tersebut langsung terluka dan darahnya pun berceceran di sepanjang pelariannya. Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang terus berlari dari arah matahari terbenam menuju matahari terbit untuk

menyelamatkan diri. Darahnya yang berceceran di tanah berubah menjadi emas, intan, tumbuh-tumbuhan, dan barang-barang berharga lainnya.

Peristiwa keempat kemudian pada suatu ketika sang ayah menyuruh anak-anaknya untuk memotong dahan Sangalang Pating Nyahu yang mana dahan-dahan tersebut mengarah kedua arah yaitu ke arah matahari terbit (pambelum) dan matahari terbenam (pembelep). Raja Sangen dan Raja Sangiang mengambil bagian untuk memotong dahan yang mengarah ke matahari terbit, sedangkan Raja Bunu memotong dahan yang mengarah ke matahari terbenam. Ketika dahan Sangalang Pating Nyahu dipotong oleh Raja Sangen dan Raja Sangiang, seketika itu juga dahan tersebut hidup kembali dan bahkan semakin bertambah banyak. Tidak demikian halnya apa yang dilakukan oleh Raja Bunu, sekali saja memotong dahan tersebut langsung jatuh dan mati.

Peristiwa kelima ketika ketiga saudara kembar ini semakin dewasa tibalah saatnya mereka untuk mendapatkan pasangan hidup. Raja Sangen dan Raja Sangiang mendapatkan pasangan hidup yang berasal dari perwujudan Batang Haring yang berubah menjadi sosok yang diberi nama Kameluh Kambang Garing dan Kameluh Pusun Garing. Sementara itu, Raja Bunu mendapat pasangan hidup hanya berupa patung yang terbuat dari Petak Kalabien Bulan Nyalung Bayan Hintan Kaharingan (tanah) dan belum hidup karena tidak mempunyai nafas. Untuk menghidupkan patung ini, Raja Bunu harus berjuang untuk memperoleh danum nyalung kaharingan belum (air kehidupan) dari Ranying Hatalla Langit.

Untuk menghidupkan calon pasangan hidupnya, Raja Bunu pun menemui Ranying Hatalla Langit untuk meminta danum nyalung kaharingan belum yang kemudian diterimanya dalam wadah luhing pantung tingang (sejenis pakaian). Setelah luhing pantung tingang itu berisi air kehidupan, tiba-tiba saja langsung terlepas oleh Raja Bunu, karena benda tersebut itu langsung hidup dan berubah menjadi tingang rangga bapantung nyahu (burung enggang) yang terbang seraya mengeluarkan suara yang keras. Setelah kejadian tersebut Raja Bunu kembali meminta air kehidupan kepada Ranying Hatalla Langit untuk kedua kalinya, air kehidupan pun diberikan dan disimpan dalam wadah lumpang bulau tanduk tambun (tanduk naga), lagi-lagi benda itu langsung hidup dan terlepas dari tangan Raja Bunu serta

berubah menjadi Tambun Baputi Ihing Bajaleang (sejenis naga) langsung menyelam ke dasar laut.

Melihat kejadian yang dialaminya secara berulang-ulang, Raja Bunu pun pulang menemui kedua orang tuanya, karena tidak mampu menghidupkan patung yang terbuat dari tanah yang diciptakan oleh Ranying Hatalla Langit. Kepada orang tuanya Raja Bunu menceritakan kegagalan yang dialaminya secara berulang-ulang kali. Manyamei Tunggul Garing dan Kameluh Putak Bulaupun menasehati Raja Bunu untuk tidak berhenti berusaha untuk meminta air suci kehidupan kepada Ranying Hatalla Langit, karena sebenarnya semua cobaan dan rintangan yang dihadapi Raja Bunu adalah kehendak dari Ranying Hatalla Langit sendiri.

Untuk ketiga kalinya Raja Bunu kembali pergi menemui Ranying Hatala di Bukit Bulau Kangantung Gandang Kereng Rabia Nunyang Hapalangka Langit untuk meminta air suci kehidupan. Karena kasihnya kepada Ranying Hatalla Langit danum nyalung kaharingan belum yang dimasukan ke dalam wadah Lamiang Bua Garing Belum (lamiang, manik-manik khas Dayak) diberikan lagi kepada Raja Bunu. Untuk membawa air kehidupan tersebut sampai kepada calon pasangan hidupnya, Raja Bunu harus membawa lamiang tersebut dengan cara menggigitnya, kedua ujung lamiang ditutup dengan kedua tanganya. Ketika dalam perjalanan untuk memberikan air suci kehidupan, Raja Bunu bertemu dengan Angui Bungai Mamalengai Tingang yang mengaku dirinya adalah Ranying Hatalla berusaha untuk menggodanya, dengan menyatakan bahwa air kehidupan tersebut tidak berguna lagi karena calon pasangan hidupnya telah dihidupkan oleh Angui Bungai Mamalengai Tingang. Tergoda dengan kata-kata itu, Raja Bunu pun secara tidak sadar membuka mulutnya sehingga lamiang yang digigitnya terjatuh dan menumpahkan air suci kehidupan tersebut, tumpahan air ini kemudian berubah menjadi berbagai macam tumbuhan dan hewan.

Merasa diganggu oleh Angui Bungai Mamalengai Tingang, Raja Bunu sangat marah dan berkata *“Alangkah teganya engkau mengganguku, dan jika memang engkau Ranying Hatalla Langit untuk apa engkau mengganguku sampai Lamiang bua garing belum ini dan patah menjadi dua. Padahal air suci kehidupan ini akan aku berikan kepada Kameluh Tanteluh Petak agar kelak keturunanku tidak bisa mati, sebagaimana kedua*

saudaraku”, mendengar hal tersebut Angui Bungai Mamalengai Tingang menjawab “*Apa yang engkau kehendaki lagi, bukankah patung perempuan itu sudah aku hidupkan, lagi pula kalau kehidupan di dunia ini tidak bisa mati, maka dunia ini nanti akan menjadi penuh oleh mereka*”.

Tidak terima dengan perlakuan Angui Bungai Mamalengai Tingang, lalu Raja Bunu menghunus senjataNya duhung papan benteng bermaksud untuk membunuh Angui Bungai Mamalengai Tingang. Di saat itu Ranying Hatalla Langit pun menampakan wujudNya, seraya berkata (Panaturan pasal 28 ayat 30 – 31) sebagai berikut:

Panaturan ayat 30. “Kabantengan ewen sintung due ije sua-sual, jawa-jawab, te salenga dumah Ranying Hatalla Langit, hayak Iye malawu rawei: Ela gilang tingang ketun sintung due, basa ikau Raja Bunu uka ikau handung hakatawan panakan ayum dapit jeha, puna akan bagin matei; Te nah buku AKU malaluhan akam bawi ije jatun bara aseng ngangkanae”.

Di saat mereka berdua saling bertengkar, tiba-tiba Ranying Hatalla Langit memperlihatkan diriNya seraya berfirman:

“Kalian berdua tidak perlu bertengkar dan kini kuingatkan engkau Raja Bunu, bahwa manusia dari keturunanmu nanti telah Aku kehendaki akan kembali kepada Aku melalui kematian, dan itulah sebabnya Aku berikan kepadamu seorang perempuan yang belum bernyawa.

Panaturan ayat 31. “Hayak ije mambatang tutu, awi bara ketun haring sintung telu, ikau ije jadi i-atuhku mahaga sanaman leteng tuntang ikau kea ije nambekan Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan nyamah nyalan kabanting matei”.

Kemudian yang harus kamu ingat, bahwa dari kalian bertiga, kamulah yang sudah Aku kehendaki untuk memiliki Sanaman Leteng dan engkau pula yang telah menusuk Gajah Bakapek Bulau, Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan hingga mati.

C.Raja Bunu diturunkan ke dunia

Sebelum mempelajari kenapa Raja Bunu diturunkan ke dunia oleh Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, maka perhatikan dan pahami terlebih dulu Panaturan pasal 33 ayat 2 yaitu ;

Sahelu bara Ranying Hatalla malaluhan raja Bunu ewen hanak nanturung pantai danum kalunen, hete IE manyahuan ewen malalus tiwah suntu intu lewu Bukit Batu Nindan Tarung Rundung Kereng Liang Bantilung Nyaring, awi jetuh kareh ije manjadi suntu akan panakan raja Bunu jete ampin jalan ewen te buli haluli manalih IE.

Artinya

Sebelum Ranying Hatalla menurunkan Raja Bunu sekeluarga menuju Pantai Danum Kalunen, disitu IA menyuruh mereka melaksanakan Tiwah Suntu di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung, sebab ini nanti yang menjadi contoh untuk keturunan Raja Bunu, bagaimana tata caranya mereka kembali menyatu kepadaNya.

Pelaksanaan Upacara Tiwah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan apabila kita ingin hidup lebih baik tidak mau mengalami kesialan dan memberikan *Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang, Rundung Raja Isen Kamalesu Uhat* (sorga) bagi keluarga kita yang telah meninggal. Upacara Tiwah merupakan wujud pelaksanaan dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya, khususnya masyarakat Dayak yang beragama Hindu Kaharingan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Tiwah ini adalah nilai religi, nilai etika dan nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat umat Hindu Kaharingan.

Tuhan disebut dalam ajaran Agama Hindu Kaharingan adalah *Maha Besar, Maha Suci, Maha Mulia, Maha Jujur, Maha Mengetahui, maka IA disebut Ranying Hatalla Langit, Raja Tuntung Matan Andau, Tuhan Tambing Kabunteran Bulan, Jatha Balawang Bulau, Kanaruhan Bapager Hintan* (Sumber Kehidupan), kalau IA sumber kehidupan, maka Ranying Hatalla Langit lah sumber segala tata aturan alam semesta, tata aturan tentang kehidupan dan keselamatan serta kekuatan-kekuatan. Dengan posisi dan pandangan demikian, Ranying Hatalla Langit adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karenanya keyakinan akan kemanunggalan Ranying Hatalla Langit sebagai Yang Maha Kuasa adalah konsep dasar asli yang terkandung dalam Kaharingan. Tuhan beserta segala manifestasinya termasuk manusia dan alam adalah tindakan religi.

Umat Hindu Kaharingan meyakini bahwa awal dan akhir segala kejadian semua berasal Tuhan yang disebut dengan *Ranying Hatalla Langit, Jatha Balawang Bulau*. Sesuai ajaran agama Hindu Kaharingan bahwa *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan) adalah awal dan akhir segala kejadian, termasuk manusia, menurut kitab Panaturan Pasal 32. 7 dinyatakan bahwa :

Awie puna tampanan taluh handiai te uras bara AKU, kalute kea ulun kalunen palus aseng ngangkanae, atun hambaruae, palus atun Lumpuk Matae, Isei Dahae, Pupus Bulue, Tulang Uhate, kareh ie tau buli AKU, amun ie haluli manyarurui jalae tessek dumah bara AKU.

Artinya :

Sesungguhnya segala yang ada itu adalah berasal dari padaKU, demikian pula ada nafasnya, ada rohnya, ada pula kurnia matanya, dagingnya, darahnya, kulitnya, tulang dan uratnya, nanti ia bisa kembali kepadaKU, kalau ia kembali melalui jalannya ia datang dari padaKU.

Dalam Panaturan telah jelas mengatakan bahwa keturunan Raja Bunu yang hidup di Pantai danum kalunen yang masih memeluk ajaran agama Kaharingan agar melaksanakan firman Ranying Hatalla Langit

Perhatikan pasal Panaturan pasal 29, berikut ini: “*Ranying Hatalla Maningak Mameteh Raja Bunu*”, yang artinya “Ranying Hatalla Berfirman Kepada Raja Bunu”.

Dan Panaturan pasal 29, ayat 4 berbunyi demikian ;

Hete Ranying Hatalla bapander panjang umba Raja Bunu, tuh bitim palus panarantang aim, akan ilaluhan kareh manyuang Batang Petak ije jadi injapaKU hayak inyewutKU jete Pantai Danum Kalunen tuntang panarantang aim te dapit jeha puna bagin matei.

Artinya:

Dengan panjang lebar Ranying Hatalla berfirman kepada Raja Bunu, firmanNYA: “Untuk engkau ketahui Raja Bunu, bahwa engkau dan semua anak keturunannya akan AKU turunkan mengisi permukaan tanah bumi yang telah KUCiptakan dan AKU sebutkan itu **Kehidupan**, serta bagi anak keturunanmu nantinya, ia kembali kepadaKU melalui kematian”.

Agama Hindu *Kaharingan* menyebutkan bahwa leluhur suku Dayak yang diturunkan dengan “Palangka Bulau” yang tercipta dari sinar matahari dan cahaya bulan, adalah *Raja Bunu* sebagai manusia yang diturunkan oleh *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) ke *Pantai Danum Kalunen* (Dunia). Hal tersebut tertulis dalam Kitab Suci *Panaturan* (sumber susastra Agama Hindu *Kaharingan*) yang menggunakan Bahasa *Sangiang* yang merupakan bahasa tertua yang kemudian menjadi induk dari beragam bahasa daerah yang ada di Kalimantan Tengah, (*Panaturan*, Pasal 37; Ayat 15) sebagai berikut:

"Limbah uras jadi batatap, te Ranying Hatalla malaluhan Raja Bunu ewen hanak hajarian tuntang kare raja-raja ije mandengan ewen mahapan Palangka Bulau Lambayung Nyahu, balua Tumbang Lawang Langit, nanturung Bukit Samatuan hila Pantai Danum Kalunen, hayak te kea ewen nunjung tukii tingang, mangkat lahap rawing hangka uju lulang luli, naharep kabaluman matan andau belum".

Artinya:

Setelah semuanya sudah siap, maka Ranying Hatalla mulai menurunkan Raja Bunu sekeluarga dan beberapa Raja-Raja yang mendampingi mereka, memakai Palangka Bulau Lambayung Nyahu keluar dari Tumbang Lawang Langit, menuju puncak Bukit Samatuan di Pantai Danum Kalunen (Dunia), bersama itu pula mereka mengangkat tukii tingang (pekikan pujian kepada Ranying Hatalla Langit) serta malahap tujuh kali menghadap matahari terbit.

Demikianlah, dijelaskan melalui *Panaturan*, suku Dayak adalah anak keturunan *Raja Bunu* yang mendiami dunia dan mendapatkan ajaran tata cara kehidupan dari *Ranying Hatalla Langit Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Raja Tuntung Matan Andau, Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*. Sebagai Agama *Helu*, agama tertua suku Dayak Kalimantan Tengah, Agama Hindu *Kaharingan* adalah agama yang diteruskan secara turun-menurun sebagai ajaran lisan. seiring perkembangan waktu, *Panaturan* sebagai kitab suci Agama Hindu *Kaharingan* disusun demi mempermudah umat Hindu *Kaharingan* mendapatkan sumber dan acuan tertulis.

Pada suatu saat Ranying Hatalla memperlihatkan dirinya datang menuju Lewu Bukit Batu Nindan Tarung, dan kedatangannya adalah untuk mengajar menasehati dan berfirman kepada Raja Bunu. Saat itulah mereka semua berkumpul mendengar Ranying Hatalla berfirman mengajar, menasehati Raja Bunu dan seluruh anak turunanmu.

Dengan panjang lebar Ranying Hatalla Langit berfirman kepada Raja Bunu, berbunyi demikian “Untuk engkau ketahui Raja Bunu, bahwa engkau dan semua anak keturunanmu akan AKU turunkan mengisi permukaan tanah bumi yang telah kuciptakan dan AKU sebutkan itu ***Kehidupan***, serta bagi anak keturunanmu nantinya, ia kembali kepadaku melalui kematian. Meskipun demikian “Engkau jangan merasa khawatir mendengar petunjuk dariKU walaupun keturunanmu itu menjadi bagian yang mati, mereka itu akan dibantu oleh keturunan kedua saudaramu mengembalikannya menyatu kepadaku”. Mengapa bisa demikian? Karena AKU adalah awal segala kejadian, begitu pula AKU yang mengakhirinya.

Setelah mendengar petunjuk dan ajaran kepadanya, Raja Bunu dan isterinya Kameluh Tanteluh Petak sangat gembira hatinya dan begitu pula semua anak keturunannya.

Walaupun Raja Bunu dan semua anak keturunanmu diturunkan ke alam kehidupan dunia, apabila sudah tiba saatnya yang telah AKU kehendaki dan AKU tetapkan nanti, engkau akan AKU ambil kembali dan tidak melalui kematian. Sejak saat itu, keadaan Lewu Bukit Batu Nindan Tarung, Rundung Kereng Liang Bantilung Nyaring, menjadi tempat yang besar dan luas, begitu pula penghuninya semakin lama bertambah banyak sehingga melebar ke arah hulu sebatas hulu sungai dan ke arah hilir sebatas pantai laut.

Demikian segala kejadian yang telah dikehendaki Ranying Hatalla Langit di Lewu Bukit Batu nindan Tarung, Rundung Kereng Liang Bantilung Nyaring pada saat itu.

Aktivitas siswa

Nama :
 Kelas/Semester :
 Hari/Tanggal :
 Tahun Pelajaran :

Ceritakan secara singkat, kenapa Raja Bunu diputuskan oleh Ranying Hatalla Langit, menjadi keturunan hidup manusia didunia!

No	Aspek Penilaian	Rentang Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1.	Kerunutan cerita					
2.	Ekspresi					
3.	Percaya Diri					
4.	Tanggung Jawab					
Nilai Yang Diperoleh						
Keterangan		Nilai		TTD		TTG

Aktivitas Kelompok

Diskudikan bersama temanmu! Mengapa Raja Bunu selalu mendapat ujian dalam menjalankan kehidupannya di Pantai sangiang?

Jawaban Hasil Diskusi	Alasannya
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Rubrik Penilaian Psikomotor

Presentasikan Hasil Diskusimu!

No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kelengkapan Jawaban				
2.	Kerjasama				
3.	Tanggung Jawab				
4.	Percaya Diri				
Total Hasil Skor					

Keterangan :

Nilai 1 = D

Nilai 2 = C

Nilai 3 = B

Nilai 4 = A

Evaluasi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas, pada buku tugasmu,

1. Jelaskan proses penciptaan manusia pertama menurut Hindu kaharingan!
2. Jelaskan asal usul Raja Bunu sesuai kitab suci panaturan!
3. Uraikan kisah Raja Bunu selalu mendapatkan ujian dalam hidupnya!
4. Sebutkan sebab Raja Bunu diturunkan ke dunia!
5. Apa maksud Ranying Hatalla Langit mengajarkan Raja Bunu tentang upacara keagamaan bagi umatnya di dunia!

Rangkuman

1. Proses penciptaan manusia menurut Hindu Kaharingan dijelaskan secara panjang lebar di dalam kitab suci Panaturan. Proses adanya manusia di muka bumi tidak langsung ada begitu saja, tetapi melalui tahapan yang panjang, proses itu dimulai atas kuasa dan kehendak Ranying Hatala Langit dan Jatha Balawang Bulau. Dua bentuk kekuasaan tersebut digambarkan berupa pancaran yang berasal dari Bukit Bulau dan Bukit Hintan, kedua pancaran atau sinar tersebut bertemu dan saling menyatu sehingga menghasilkan dua insan yang disebut Manyemei Malingar Langit (laki-laki) dan Kameluh Bajarumat Hintan (perempuan).
2. Raja Bunu adalah anak dari pasangan Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameloh Putak Bulau Janjulen Karang Limut Batu Kamasan Tambun. Manyamei Tunggul Garing dan Kameloh Putak Bulau merupakan menurut Hindu Kaharingan adalah manusia yang pertama kali diciptakan oleh Ranying Hatalla Langit. Dan Raja Bunu memang diwariskan untuk menghuni bumi dengan ciri-ciri keturunannya bisa mati atau meninggal setelah keturunan ke sembilan.
3. Dalam perjalanan hidupnya di pantai danum Sangiang (alam Sangiang) ketiga saudara kembar ini mengalami banyak peristiwa, secara khusus Raja Bunu mengalami peristiwa-peristiwa yang sangat berbeda dari kedua saudaranya. Hal yang dialami oleh Raja Bunu adalah Dia tidak bisa tumbuh sehat dan besar dengan hanya memakan pantar pinang (sirih dan pinang) seperti kedua saudaranya. Melihat hal demikian Ranying Hatala Langit kemudian menganugerahkan behas nyangen tingang (beras) yang ditaruh di dalam lalang tambangap langit sebagai bahan makanan Raja Bunu. Setelah makan behas nyangen tingang barulah Raja Bunu bisa tumbuh sehat dan normal.
4. Dengan panjang lebar Ranying Hatalla Langit berfirman kepada Raja Bunu, berbunyi demikian “Untuk engkau ketahui Raja Bunu, bahwa engkau dan semua anak keturunanmu akan AKU turunkan mengisi permukaan tanah bumi yang telah kuciptakan dan AKU sebutkan itu **Kehidupan**, serta bagi anak keturunanmu nantinya, ia kembali kepadaku melalui kematian. Meskipun demikian “Engkau jangan merasa khawatir mendengar petunjuk dariKU walaupun keturunanmu itu menjadi bagian yang mati, mereka itu akan dibantu oleh keturunan kedua saudaramu mengembalikannya menyatu kepadaku”. Mengapa bisa demikian? Karena AKU adalah awal segala kejadian, begitu pula AKU yang mengakhirinya.

Daftar Pustaka

- Harianto. 1991. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya; Kepiting Koentjaraningrat. 1997. Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta; Cipta Media.-----2002. Sejarah Teori Antropologi, Jakarta; Universitas Indonesia. Moleong, Lexy J. 1999. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung; PT Remaja Rosdakarya. Milles, Matthew, dkk. 1992. Analisis Data Kualitatif buku Sumber Metode Bari, Jakarta; Universitas Indonesia (UI Press). O Dea, Thomas F. 1985. Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal, Jakarta; Rajawali Pedit Nyoman S, 1989. Bhagawadgita. Jakarta, Dharma sarati. Putra Ny. IGst. Agung Mas. 2001. Upakara Yadnya, Denpasar, Pemerintah Daerah Bali. Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2007. Teori Sosiologi Modern Edisi ke enam, Jakarta; Kencana Riwut. Tjilik, 1979. Kalimantan Membangun. Jayakarta Agung Offset. Jakarta Riwut, Nila. 2007. Maneser Tatu Hiang Menyelami kekayaan Leluhur, Palangka Raya; Pustaka Lima. Sugiyono, 2005, Memahami penelitian kualitatif, Bandung : CV. Alfa Beta. Surayin Ida ayu Putu, 2004. Melangkah ke arah persiapan Upakara-Upacara Yadnya, Surabaya; Paramita. Titib, I Made. 2003. Teori & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu, Surabaya; Paramita. Tim penyusun, 1994. Panaturan, Palangka Raya; Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat. Panaturan, penerbit Widya Dharma. Denpasar 2009 Kandyu (kidung Persembahyangan) diterbitkan oleh Majelis Besar Agama Hindu kaharingan (MB-AHK) Pusat di palangka Raya, tahun 2019 Lewis KDR (1992 ; 5-6) makalah berjudul : *Kaharingan dalam Pembangunan Kalimantan Tengah*. Tjilik Riwut, Kalimantan membangun alam dan Budaya, penerbit NR. Publisshing: cetakan I 1993 dan cetakan ke II, 2007

Triguna Yudha Ida Bagus Gde 2000. Teori Tentang Simbol, Denpasar; Widya Dharma.

Usma, Usaini, Dkk. 2004. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta; Bima banua.

<https://hindukaharingan.home.blog/>

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-agama.html>

<https://revhahn.blogspot.com/2015/05/agama-sebagai-pandangan-hidup.html>

<https://sanusiadam79.wordpress.com/2013/04/25/manusia-dan-pandangan-hidup/>

<https://aychanblog.wordpress.com/2019/12/30/manusia-dan-pandangan-hidup/>

<https://manfaat.co.id/manfaat-agama-dalam-kehidupan-manusia>

<https://pastikanengah.blogspot.com/2015/09/upacara-bhuta-yadnya.html>

Glosarium

basa sangiang	: adalah bahasa yang hanya digunakan dalam ritual/upacara keagamaan umat Hindu Kaharingan
basarah	: adalah upacara pengucapan syukur (sembahyang/persembahyangan) menyerahkan persembahan suci beserta segala isinya dihadapan Ranying Hatalla Langit
basir/pisor	: adalah Ulama/rohaniawan Hindu kaharingan
bawi	: adalah perempuan
balai basarah	: adalah tempat suci hindu kaharingan
batang haring	: adalah batang kayu janji/pohon kehidupan
duhung papan benteng	: adalah senjata yang mirip mata tombak (sarana untuk upacara hanteran)
hatue	: adalah laki-laki
hamalem	: adalah malam hari
handau	: adalah siang hari
haring	: adalah hidup
hintan kaharingan	: adalah cahaya kehidupan yang kekal abadi
kaharingan	: adalah tumbuh atau hidup/kehidupan
kandayu	: adalah nyanyian suci untuk memuja kebesaran Ranying Hatalla Langit
lewu injam tingang	: adalah dunia pana
lewu Tatau	: adalah Tempat Yang Maha Suci Mulia, Kaya Raya, Sejahtera, Bahagia, tidak ada kesusahan dan kemiskinan serta kesengsaraan
mandui	: adalah mandi
manandak	: adalah melantunkan syair-syair, doa-doa suci/mantra suci
manyanggar	: adalah menyangga, menahan, menolak roh-roh jahat atau wabah penyakit yang memngganggu wilayah atau daerah dari pengaruh-pengaruh perbuatan jahat atau perbuatan buruk, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh roh-roh jahat (gaib)
naturan	: adalah menuturkan/mensisilahkan
nyalung kaharingan belum	: adalah air suci kehidupan
panaturan	: adalah kitab suci Hindu Kaharingan
parabeae	: adalah segala bentuk sarana dan alat upacara serta perbuatan dalam pelaksanaan upacara ritual hindu kaharingan
panjanjuri daha	: adalah keguguran (yang dialamai oleh Kameluh Putak Bulau)
pantar pinang	: adalah sirih dan pinang, yang menjadi makanan raja sangen dan raja sangiang
pambelum	: adalah arah matahari terbit
pambelep	: adalah arah matahari terbenam
palangka bulau	: adalah sarana semacam kapal besar (banama) yang digunakan Raja Bunu beserta keluarganya diturunkan ke pantai danum kalunen (dunia)
lambayung Nyahu	: adalah tanah air hidupnya manusia (bumi)
pantai danum kalunen	: adalah sebutan Tuhan hindu kaharingan
ranying Hatalla Langit	: adalah sebutan raja-raja sebagai utusan Ranying Hatalla langit
raja uju hakanduang	: adalah sebutan raja bersaudara (Raja sangen, Raja Sangiang, dan raja Bunu) anak dari Manyamei Tunggul Garing dengan kameluh Putak Bulau
raja telu hakanduang	: adalah sebutan raja bersaudara (Raja sangen, Raja Sangiang, dan raja Bunu) anak dari Manyamei Tunggul Garing dengan kameluh Putak Bulau

sanggah	: adalah menahan/menolak, berhubungan dengan upacara manyanggar (menyangga, menahan, menolak roh-roh jahat atau wabah penyakit yang memngganggu wilayah atau daerah dari pengaruh-pengaruh perbuatan jahat atau perbuatan buruk, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh roh-roh jahat (gaib).
sangku bulau	: adalah berupa benda sejenis bokor berwarna emas
sanaman leteng	: adalah sebuah besi yang tidak sengaja ditemukan oleh Raja Bunu
sanaman lampang	: adalah sebuah besi ujung yang timbul ke permukaan air yang dipegang oleh raja sangen dan raja sangiang
tandak	: adalah dendang, puisi Syair dalam agama Kaharingan yang berhubungan doa-doa suci
tingang apang	: adalah ayah (seorang Ayah)
tungang indang	: adalah ibu (seorang Ibu)
talatah basarah	: adalah susunan, tata cara sembahyang, dan Kumpulan Doa
undus	: adalah minyak kelapa yang digunakan dalam upacara keagamaan hindu kaharingan
upacara manyanggar	: adalah prosesi membersihkan atau menetralsir dan menjaga dari pengaruh-pengaruh tidak baik yang dapat mengancam keselamatan warga masyarakat di mana mereka tinggal

Tabel. 1
BUTIR -BUTIR PANCASILA BESERTA CONTOH
PENGAMALAN

Sila Pancasila	Butir-Butir Pancasila	Contoh pengamalan
1 Ketuhanan Yang maha esa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangsa Indonesia Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2. Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. 3. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 4. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 5. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. 6. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. 7. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki dan meyakini satu agama dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan sesuai norma agama yang berlaku. 2. Tidak mengganggu ibadah agama yang lain 3. Menghormati sesama manusia 4. Kita harus hidup rukun meskipun beda agama karena kita satu bangsa Indonesia 5. Setiap manusia bebas memilih agama yang sudah disahkan pemerintah 6. Saling menghormati ketika ada pemeluk agama lain yang sedang menjalankan ibadah 7. Kita dilarang memaksakan suatu agama kepada orang lain karena itu urusan dia dengan tuhannya, kita hanya diwajibkan mengingatkan saja.
2 Kemanusiaan yang adil dan beradab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. 2. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak boleh sewenang-wenang/ kurang bermartabat terhadap sesama sebab manusia mempunyai hak asasi yang sama Menghargai perbedaan 2. Kita perlu menyadari bahwa

	<p>asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia. 4. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira. 5. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. 6. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. 7. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. 8. Berani membela kebenaran dan keadilan. 9. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia. 10. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain. 	<p>kita hidup memang berbeda beda dari suku, ras, maupun agama yang berdeda jadi perbedaan itu memang ada.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Tidak boleh menyakiti sesama manusia agar hidup rukun 4. Tidak boleh memperlakukan orang lain secara semau kita sendiri yang buruk 5. Saling menghormati dan menghargai 6. Bersedia mengikuti kerja bakti dengan berbaur masyarakat yang lain 7. Memberi bantuan kepada orang lain yang butuh pertolongan kita 8. Sebagai manusia kita perlu menjunjung suatu kebenaran, jangan yang salah malah dibenarkan. Kita perlu hidup adil terhadap sesama manusia 9. Sebagai bangsa Indonesia ketika saudara kita yang berada dijauh ada musibah kita perlu membantunya karena mereka masih satu bangsa dengan kita 10. Manusia merupakan makhluk sosial. Jadi manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu adanya saling membantu satu sama lain
<p>3 Persatuan Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. 2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan. 3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. 4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bila di negara kita ada suatu masalah bukan berarti kita malah pindah negara. Kita perlu berbuat sesuatu yang bisa kita lakukan agar masalah tersebut terselesaikan. 2. Kita perlu ikut berpartisipasi berjuang apabila negara Indonesia terancam keamanannya. 3. Hargailah produk-produk dalam negeri jangan semua produk menggunakan buatan dari luar. Kita perlu ikut

	<p>bertanah air Indonesia.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. 6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Eka. 7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa. 	<p>mensejahterakan perekonomian nasional</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Menjaga sumber daya dan kelestarian bumi yang ada di Indonesia 5. Bila kita belum menjaga ketertiban dunia, kita bisa mulai dari yang terkecil seperti mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di lingkungan kita. 6. Tidak diperkenankan membeda bedakan antara suku, ras dan agama satu dengan lainnya. 7. Menjunjung tinggi nilai persatuan bangsa tanpa memandang suku, agama, dan ras.
4 Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. 2. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. 3. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. 4. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan. 5. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah. 6. Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. 7. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. 8. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban sama memperoleh pendidikan 2. Tidak boleh kita terlalu memaksa kehendak sendiri terhadap orang lain apalagi melakukan penyuaipan. 3. Ketika ada perbedaan kita perlu mengutamakan aspek bermusyawarah, tidak boleh mau menang sendiri. 4. Dalam bermusyawarah perlu tercapainya hasil yang telah disepakati bersama dengan mendukung aspek kekeluargaan. 5. Kita perlu patuh, menerima dan hormat terhadap suatu keputusan yang sudah disepakati dan mufakat 6. Dalam menerima suatu keputusan kita perlu ikhlas dalam menjalaninya 7. Di dalam bermusyawarah perlu mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi

	<p>9. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.</p> <p>10. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.</p>	<p>8. Bermusyawarah kita perlu dalam keadaan dingin dan tidak emosi</p> <p>9. Dalam pengesahan keputusan sehendaknya keputusan tersebut sesuai dengan norma pada TYME serta tetap mempertahankan martabat</p> <p>10. Mempercayai penuh dan menyerahkan terhadap wakil-wakil terpilih untuk menjalankan tugasnya</p>
<p>5 Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia</p>	<p>1. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.</p> <p>2. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.</p> <p>3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.</p> <p>4. Menghormati hak orang lain.</p> <p>5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.</p> <p>6. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.</p> <p>7. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.</p> <p>8. Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.</p> <p>9. Suka bekerja keras.</p> <p>10. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.</p> <p>11. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.</p>	<p>1. Wajib hukumnya saling menghormati terhadap sesama manusia untuk tercapainya sikap kekeluargaan</p> <p>2. Dalam berkehidupan perlu hidup adil terhadap manusia, contoh yang sering kita lihat perlakuan hukum terhadap kejahatan dengan koruptor.</p> <p>3. Dalam hidup memang antara hak dan kewajiban dibutuhkan akan tetapi haruslah seimbang. Misal anda berhak memperoleh kenyamanan berkendara tapi wajib hukumnya menaati peraturan lalu lintas yang berlaku.</p> <p>4. Saling menghormati, baik, dan rukun terhadap sesama manusia</p> <p>5. Memberi bantuan modal usaha dengan bunga 0% misalnya</p> <p>6. Bersifat sewajarnya terhadap sesama, misal jangan sampai anda memberatkan orang lain apalagi sampai jatuhnya pemerasan</p> <p>7. Bersikaplah hemat, lebih baik sisihkan uang anda untuk</p>

		<p>orang yang lebih membutuhkan</p> <p>8. Jangan sampai dalam hidup kita membuat susah tetangga kanan kiri kita, misal membangun pabrik industri tapi limbah dibuang sembarangan yang menjadikan rugi masyarakat di sekitar kita.</p> <p>9. Hidup jangan banyak mengeluh, kita perlu kerja keras dan cerdas untuk memenuhi kebutuhan keluarga apalagi kalau bisa memberi kepada orang yang membutuhkan</p> <p>10. Dalam hidup jangan mengklaim hak yang memang itu sudah dipantulkan pemilikinya. Apabila memang mau digunakan untuk kepentingan kita ada baiknya disertakan sumber dan pengarangnya</p> <p>11. Melakukan kegiatan kegiatan membangun seperti bela negara, kerja bakti, gotong royong dan lain sebagainya</p>
--	--	---

Tabel. 2
Perilaku yang Mencerminkan Nilai-nilai Budi
Pekerti Luhur

NO	NILAI	DESKRIPSI / INDIKATOR
1	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan dan peranan dalam organisasi atau masyarakat. • Selalu menghindarkan diri dari sikap memihak. • Bersikap proporsional baik terhadap diri sendiri, maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2	Baik sangka	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir positif dan bersikap optimis. • Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan sikap percaya terhadap orang lain. • Menghindari anggapan yang buruk sangka terhadap orang lain.
3	Berani memikul resiko	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan eksperimen terhadap berbagai tantangan hidup maupun keilmuan. • Melakukan suatu pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin. • Mengupayakan keberhasilan menghadapi kehidupan di masa depan. • Belajar mandiri secara teratur dan bertanggung jawab. • Menghindari perilaku tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan.
4	Berpikiran jauh ke depan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masa depan. • Menghindari sikap dan tindakan “mumpung masih muda” dan menghindari pandangan “apa yang dilakukan hari ini untuk dinikmati hari ini.”
5	Bijaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Berucap dan bertindak untuk kebaikan dan kebenaran. • Menghindari sikap suka mendendam.
6	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap cerdas dalam berbagai situasi dalam rangka mencapai keunggulan diri. • Menghindari sikap memfitnah dan sikap adu domba.
7	Cermat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan setiap pekerjaan dengan teliti dan penuh minat. • Menghindari sikap menggampangkan suatu pekerjaan.
8	Efisien	<ul style="list-style-type: none"> • Hidup tidak berlebih-lebihan. • Menyadari bahwa pengeluaran harus lebih kecil daripada yang dihasilkan. • Menjalankan tugas dengan tepat, cermat, dan berdaya guna.
9	Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan diri sendiri. • Menyempatkan diri untuk bisa menjenguk dan menghibur orang yang sedang menderita atau mendapat musibah.
10	Hormat	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap hormat terhadap orang tua, pejabat, dan tokoh masyarakat atas dasar kebenaran (dengah penuh kesadaran). • Menghindarkan diri dari sikap meremehkan dan melecehkan mereka orang lain tanpa membedakan asal, status, pendidikan

		dan sebagainya.
11	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Senang hati bila dikritik atau mendapat teguran dan nasihat. • Tidak merasa pintar sendiri. • Relas dan tulus dalam memberi bantuan kepada sesama. • Menerima kritik dengan senang hati untuk memperbaiki diri.
12	Iman	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan kewajiban sebagai umat beragama secara teratur. • Melakukan diskusi dan pemahaman agama melalui diskusi. • Menjauhkan perbuatan keji dan tercela. • Menjaga moral dan perilaku religius, beramal saleh. • Bersikap toleransi toleran beragama sesama pemeluk. • Menghindari sikap kurang peduli terhadap ajaran agama.
13	Inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan alternatif pemecahan masalah kepada teman-teman yang mengalami kesulitan. • Menghindari sikap dan tindakan sok tahu dan apatis (masa bodoh).
14	Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya turun tangan dan sumbang saran, pikiran atau bantuan harta dalam setiap usaha/kegiatan positif ke masyarakat. • Tidak khianat berkhianat terhadap teman/sesama dan tanah air. • Menjunjung tinggi solidaritas bangsa atas dasar kesamaan cita-cita.
15	Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap menerima tugas dan melaksanakannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. • Menghindari sikap melecehkan orang lain dalam perjanjian dan keterikatan untuk melakukan sesuatu kontrak atau janji yang telah disepakati. Sikap ini dapat diwujudkan dalam perilaku selalu menghindari diri. • Mau bekerja sama baik dengan pemerintah maupun pihak lainnya. • Suka bermusyawarah dan berdiskusi dalam menyelesaikan berbagai perbedaan pendapat atau perselisihan. • Tidak bisa dipengaruhi untuk melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.
16	Kukuh Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Kukuh dalam pendirian. • Membulatkan niat melaksanakan apa yang telah dikatakan dan tidak mudah tergoda maupun terpengaruh oleh siapapun apalagi untuk hal-hal yang negatif.
17	Manusiawi	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap orang lain sama derajat tanpa membedakan latar belakang ras. • Membantu orang yang mengalami kesulitan.
18	Patriotik	<ul style="list-style-type: none"> • Siap sedia membela kepentingan negara. • Relas berkorban untuk kepentingan orang banyak. • Menghindari sikap pengecut dan mementingkan diri sendiri. • Membangkitkan semangat teman untuk bersama menghadapi tantangan dari pihak manapun yang merugikan.
19	Pengabdian	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap dan bertindak atas dasar pengabdian dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang erat hubungannya dengan masalah sosial masyarakat seperti bergotong royong

		membangun sarana ibadah, sekolah, dan lain-lain.
20	Pengendalian Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap bertindak serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi suatu permasalahan. • Menghindari sikap lupa diri dan tergesa-gesa. • Menghindari sikap ceroboh, serta dalam bertindak selalu berdasarkan pada pertimbangan yang matang.
21	Ramah	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap dan bertindak dengan budi bahasa yang baik. • Bersifat supel dan terbuka baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. • Menghindari sikap kasar. • Menghindari sifat perbedaan. membeda-bedakan.
22	Rasa Keterikatan	<ul style="list-style-type: none"> • Membina kehidupan yang rukun dan damai dengan teman dan masyarakat sekitar. • Tidak angkuh. • Tidak menutup diri dalam menegakkan kebenaran, keadilan dan ketertiban umum. • Setia kawan dan solider atas dasar kebenaran.
23	Rela berkorban	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap dan berperilaku berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain secara ikhlas. • Menghindari sikap egois. • Menghindari sikap apatis dan menghindari sikap masa bodoh baik dalam lingkungan pertemanan maupun dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. • Menghindari sifat malas dan menghindari sifat masa bodoh terhadap hal-hal yang bersifat sosial dan memerlukan peran serta pribadi.
24	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Menggali masukan baru guna meningkatkan prestasi yang telah dicapai. • Tidak menyombongkan diri biarpun dipuji. • Meyakini bahwa keberhasilan yang dicapai atas rahmat Tuhan dan kontribusi orang lain.
25	Taat Azas	<ul style="list-style-type: none"> • Malu dan menyesal bila berbuat salah dan atau melanggar peraturan. • Tidak bermain hakim sendiri. • Tidak curang atau bohong. • Menjunjung tinggi supremasi hukum dan berani membela kebenaran dan keadilan.
26	Tenggang Rasa	<ul style="list-style-type: none"> • Tenggang rasa dalam pergaulan dengan siapapun. • Menghindari sikap apatis.
27	Ulet	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya mencari alternatif yang terbaik dalam belajar dan menyelesaikan tugas, mengembangkan potensi maupun aktivitas lain. • Menghindari sikap dan tindakan menggampangkan segala urusan. • Berusaha menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara tuntas. • Dapat ditambahkan sejumlah butir nilai budi pekerti yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat.

Tabel. 3
Sikap yang Tidak Mencerminkan Budi Pekerti Luhur

1	antiresiko	1	materialistik
2	boros	2	mudah percaya
3	bohong	3	mementingkan golongan
4	buruk sangka	4	mudah terpengaruh
5	biadab	5	mudah tergoda
6	curang	6	merendahkan diri
7	ceroboh	7	meremehkan diri
8	cengeng	8	melecehkan
9	dengki	9	menyalahgunakan
10	egois	10	menggunjing
11	fitnah	11	masa bodoh
12	feodalistik	12	otoriter
13	gila kekuasaan	13	pemarah
14	iri	14	pendendam
15	ingkar janji	15	pembenci
16	jorok	16	pesimis
17	keras kepala	17	pengecut
18	khianat	18	pencemooh
19	kedaerahan	19	perusak
20	kikir	20	provokatif
21	kufur	21	putus asa
22	konsumtif	22	riya
23	kasar	23	rendah diri
24	kesukaan	24	sombong
25	licik	25	serakah
26	lupa diri	26	sekuier
27	lalai	27	takabur
28	munafik	28	tertutup
29	malas	29	tergesa-gesa
30	menggampangkan	30	tergantung

Profil Penulis

Nama Lengkap : Heny, S.Pd.AH.,M.Si
Telp Kantor/HP : 0812 5740 4801
E-mail : henyasadek@gmail.com
Akun Facebook : Heny A Sadek Humpi
Blogger : Heny A Sadek
Alamat Kantor : Kemenag Kota Palangka Raya,
Bidang Keahlian : Guru Agama Hindu



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Guru Pendidikan Agama Hindu
2. Sekretaris di MGMP Tingkat SMP Provinsi Kalimantan Tengah dan Kota palangka Raya
3. Waka Kurikulum pada SMP Isen Mulang Palangka Raya

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Ilmu Agama dan Budaya, Jurusan Filsafat Hindu, Program Studi Ilmu Agama Dan Kebudayaan, Nama lembaga : Universitas Hindu Negeri - Denpasar (UNHI-Denpasar), (tahun masuk 2009 – tahun lulus 2011)
2. S1: Fakultas Pendidikan, jurusan Keguruan dan Pendidikan, program studi Pendidikan Agama Hindu, Nama Lembaga Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, (tahun masuk 2008 tahun lulus 2009)
3. D3: Fakultas pendidikan, Jurusan Keguruan dan Pendidikan, Program Studi Pendidikan agama Hindu, Nama Lembaga Sekolah Tinggi Agama Hindu Tampung Penyang Palangka Raya, (tahun masuk 1990 tahun lulus 1994)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

-

Kearifan Lokal

Agama Hindu Kaharingan

Untuk Kelas VII

Buku Kearifan Lokal Agama Hindu Kaharingan Kelas VII ini memuat komponen-komponen penting Agama Hindu Kaharingan. Buku yang memuat informasi umum Hindu Kaharingan seperti Kitab suci Panaturan, bahasa yang digunakan dalam Kitab Panaturan, tujuan agama Kaharingan, aspek upacara dan sejarah di uraikan dalam bahasa pendidikan yang mudah di pahami oleh peserta didik pada jenjang SMP.

Kekhasan dan Keunggulan Buku Ini

- Disajikan dengan **Bahasa** yang komunikatif dan menitikberatkan pada aktifitas mandiri maupun kelompok
- **Tujuan pembelajaran** memuat beberapa pencapaian pembelajaran
- **Peta Konsep** guna memudahkan memahami materi pembelajaran
- **Refleksi** merupakan kegiatan peserta didik yang bertujuan untuk melakukan perenungan guna menemukan hal-hal konstruktif
- **Pengayaan** merupakan kegiatan yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan dan memperkaya kemampuannya sesuai dengan materi pokok
- **Rangkuman** merupakan **highlight** pembelajaran dalam setiap BAB
- **Evaluasi** memuat komponen-komponen penilaian guna mengukur keberhasilan belajar
- **Glosarium** memuat definisi istilah-istilah yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan baik

ISBN 978-623-7112-55-6

